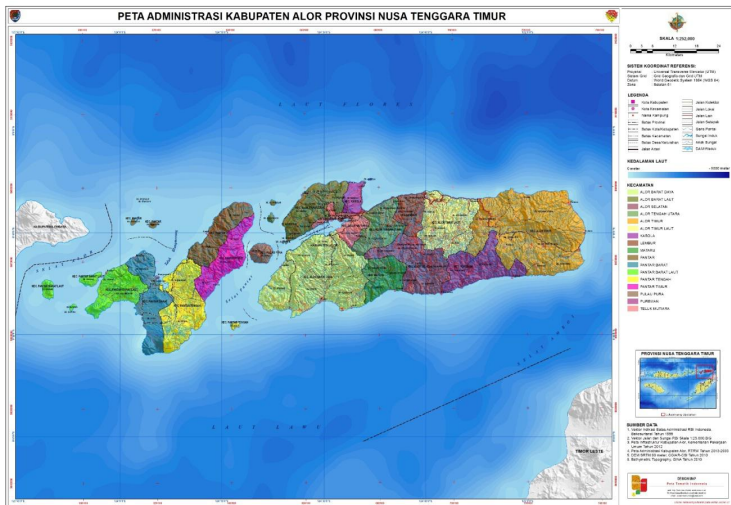


Petualangan Rudolf di Pulau Kenari



(Teman-teman semua, mari berpetualangan bersama Rudolf menelusuri setiap tempat yang ada di pulau Kenari, Alor-Nusa Tenggara Timur)



Daftar Isi

Petualangan Rudolf di Pulau Kenari.....	1
1. Teka-teki Kakek.....	3
2. Bertemu kakek Misterius.....	11
3. Coral di pantai Kenarilang.....	17
4. Gunung Adang.....	25
5. Takpala.....	33
6. DUGONG.....	43
7. Pulau Rusa.....	54
8. Tenunan dan Gajah.....	62
Profil Penulis.....	72





1. Teka-teki Kakek

Pulau Kenari, demikian orang-orang menyebutnya. Sebuah Pulau yang terletak di wilayah Nusa Tenggara Timur. Banyak sekali Pohon Kenari yang ada di Pulau itu. Setiap tempat yang dilalui pasti akan dijumpai Pohon Kenari. Banyak *mamar*¹ yang ditanami pohon kenari, selain itu ada kemiri, kelapa, pisang dan aneka tanaman yang bisa menghidupi para penduduk di sana.

Pulau Kenari memiliki banyak tempat yang sampai hari ini masih angker untuk dilalui orang dan banyak pantai yang tidak boleh dimasuki sembarang kecuali atas ijin tetua di sana, juga banyak cerita mistis yang masih melekat pada setiap orang yang hendak ke sana.

Semua ini benar-benar membuat penasaran Rudolf, seorang anak laki-laki yang berusia sebelas tahun. Suka membaca seperti ibunya, serta menyukai pelajaran IPA.

Rudolf mempunyai kemampuan mengingat sesuatu dengan detail dan senang dengan petualangan. Ia juga mempunyai banyak koleksi *spiderman* di kamar, mulai dari wallpaper, jam dinding bahkan segala pernak-pernik bertema *spiderman*.

Tokoh *spiderman* yang berani itu, membuat Rudolf mengidolakannya, meski menurut kakek Melki, di pulau

¹ Mamar artinya kebun

Kenari, ada juga ‘Penguasa Alam’ yang kehebatannya melebihi *Spiderman* idolanya. ‘Penguasa Alam’ yang hebat itu bertugas menjaga alam di sana. Rudolf sangat takjub dengan itu semua. Dalam hati, ia berharap bertemu secara langsung dengan ‘*Spidermannya pulau Kenari*’.

Rudolf mempunyai seorang kakak perempuan bernama Vania, berusia tigabelas tahun. Kakaknya adalah penggemar boneka-boneka *Barbie* dan menyukai musik seperti ayah. Vania selalu penuh dengan keusilan yang membuat Rudolf kesal padanya. Meskipun begitu, Rudolf selalu bangga memiliki kakak seperti Vania yang selalu menjadi sahabat terbaik bagi dirinya.

Liburan kenaikan kelas pun tiba. Rudolf dan ayah akan berlibur ke Pulau Kenari, tanah kelahiran ayahnya.

Ayah dan Rudolf tiba ketika hari sudah siang. Mereka dijemput paman Badero di bandara Mali. Sepanjang perjalanan, Rudolf terkagum-kagum dengan semua pemandangan yang ada. Sese kali ia bertanya pada ayah nama-nama tempat yang dilewati. Keindahan pulau Kenari membuat Rudolf begitu kagum. Ia sangat bahagia bisa berlibur berdua saja bersama ayah kali ini, sedangkan Ibu dan kakaknya Vania harus menetap di Kupang karena Vania akan mengikuti lomba *Fashion Show*.

Tiga puluh menit perjalanan, tibalah Rudolf di rumah kakeknya. Ia melihat banyak sekali keluarga yang berkumpul di rumah adat² untuk menyambut dia dan ayah. Ada sukacita besar yang meluap-luap di hatinya dengan

² Rumah adat rumahtempat diselenggarakan acara-acara adat dan dipakai juga untuk tempat tinggal dari yang berhak atas rumah itu, seperti keturunan langsung dari kepala suku.





pertemuan ini. Kakeknya terlebih dahulu memeluk dan menciumnya berulang-ulang, memasang gelang berwarna hitam di pergelangan tangannya serta berbisik,

“Gelang ini akan menjagamu dari setiap hal yang akan mencelakaimu.” Kata kakek tersenyum padanya.

Nenek pun segera datang menyambut dengan mengalungkan selendang di lehernya, diikuti semua keluarga yang ada. Kebiasaan di pulau Kenari, setiap ada keluarga yang datang dari jauh, pasti akan disambut dengan ciuman, pelukan dan pemberian barang-barang. Sejenak mereka beristirahat melepas lelah dengan bercerita banyak hal.

Rudolf tersenyum geli mengingat bisikan kakek tadi. Apa kakek mengira dia masih anak Taman Kanak-kanak yang percaya hal seperti itu? *Hmmm...ini kan akar bahar?* batin Rudolf.

Rudolf masih ingat saat ke perpustakaan waktu lalu, ia dan kawan-kawan mendapat tugas dari ibu Erna untuk mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang hewan laut, ia membaca tulisan tentang akar bahar. *Akar bahar sebenarnya terbuat dari hewan laut yang termasuk ke dalam keluarga Anthozoa, yaitu hewan yang tidak memiliki tulang belakang. Anthozoa adalah salah satu hewan laut yang bentuknya menyerupai tumbuhan dan hidup di dasar laut. Sebagai family dari Anthozoa, akar bahar dalam nama latin disebut dengan nama “Euplexaura sp” dan termasuk dalam klasifikasi Octocorallia. Akar bahar banyak tumbuh berkembang di kawasan laut Afrika Timur hingga sampai ke laut Indo-Pasifik.*

Pada dasarnya, akar bahar adalah type tanaman yang hidup di laut. Biasanya, tanaman ini merambat pada bagian atas kerang laut. Tanaman ini dapat dilihat dengan menyelam beberapa ratus meter. oleh karena itulah, langkah untuk meraih tanaman ini sebenarnya lumayan sulit. Akar bahar ini mempunyai bentuk yang sedikit memanjang, tanaman ini akan kaku jika dikeringkan di bawah sinar matahari. Energi spiritual terdapat pada tanaman yang mempunyai nama lain Coral Black. Akar bahar ini di dalam dunia ilmiah mempunyai kandungan radium. Radium sendiri merupakan zat bersama dengan warna putih yang jika dibakar akan membuat perubahan dirinya jadi berwarna hitam. Hal ini gara-gara proses oksidasi.

Kadar radium yang lumayan tinggi ini, membuat akar bahar sangat ampuh di dalam mengurangi berbagai gejala penyakit kronis, salah satunya adalah rematik. Tak hanya itu saja, radium yang dimiliki gelang ini termasuk sangat ampuh dalam melancarkan peredaran darah dan menetralkan berbagai macam racun yang terdapat pada tubuh seseorang. Karena tanaman ini punya fungsi yang lengkap untuk menetralkan energi negatif, tidak keliru bila tanaman ini dijadikan gelang untuk aksesoris tangan untuk dibawa kemana-mana.

Menurut analisa penduduk kuno, orang yang membawa gelang akar bahar diakui sebagai seorang yang hebat, penuh karisma dan berwibawa. Hal ini gara-gara akar bahar sendiri diakui sebagai lambang dari ciri-ciri kesatria.

Sejenak Rudolf sadar jika akar bahar ini tidak saja berguna bagi kesehatan tetapi sangat berguna juga dalam dunia mistis. Segera saja ia bergidik ketakutan.





Siang itu, saat semua orang dewasa sementara asyik bercerita, mata Rudolf menangkap sesuatu di balik rimbunan pohon pisang, terlihat seorang kakek dengan matanya yang memerah sementara memandangi mereka.

Rudolf sangat terkejut ketika sepasang mata merah yang tajam itu perlahan-lahan berubah menjadi seekor kucing, belum sampai semenit kucing itu kembali berubah wujud menjadi kakek tua yang sementara melihatnya tadi. Jantung Rudolf berdetak dengan kencang karena kaget, ia ingin berteriak namun ia memendamnya, bagaimana jika itu hanya halunasi dia akibat kakaknya Vania yang suka sekali mengarang-ngarang cerita bahwa di pulau Kenari ada banyak *suangginya*³. Kakaknya memang selalu menakut-nakutinya tiap saat dengan sejumlah cerita horror yang menurutnya, itu hanyalah karangan belaka yang diciptakan oleh kakaknya saja agar ia menjadi laki-laki penakut.

Pernah suatu malam, ia dan kakaknya sendirian saja di rumah. Kakaknya menakutinya dengan mematikan saklar lampu. Sontak saja ia berteriak memanggil kakaknya berulang-ulang, namun kakaknya malah tertawa menirukan tawa nenek sihir dalam film-film horror yang ia dan teman-temannya pernah tonton. Akibatnya, ia jatuh sakit karena ketakutan.

Rudolf sudah berjanji dalam hati tidak akan mau menjadi anak yang penakut. Karena itu, perlahan-lahan Rudolf bangun dan berjalan hendak mendekati pohon pisang itu untuk memastikan apa yang baru saja ia lihat, namun

³Suanggi memiliki pengertian yang sama dengan hantu, Jin dan makhluk halus lainnya yang jahat.

nenek segera menyuruhnya untuk duduk kembali dan makan ubi serta pisang rebus yang sudah tersedia di meja.

Makanan pembuka yang sungguh nikmat, apalagi makannya dengan sambal kampung⁴. Sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Rudolf meraih sepotong ubi sambil melihat di balik rimbunan pohon pisang itu namun tak ada apapun juga. Mungkin ini benar hanya halusinasinya saja.

Biasanya, pertemuan keluarga seperti ini biasanya diisi dengan permainan teka-teki ataupun menyanyi lagu-lagu adat bersama-sama. Rudolf pun tertarik untuk bergabung.

“Coba kalian semua menjawab teka-teki ini, emas apa yang rumahnya di dalam sebuah gua?” Tanya kakek pada semua yang hadir. Satu per satu menjawab, namun kakek menggelengkan kepalanya.

“Masih salah. Ayo coba lagi,” Kata kakek.

Tak disangka, Yostan, Rudolf pung bapa⁵ berkata, “Pasti jawabannya Moko. Sebab itu merupakan mas kawin dari pulau Kenari untuk para perempuan yang hendak dipinang.”

Kakek tertawa terbahak-bahak sambil mengangguk, pertanda bahwa jawaban Rudolf pung bapa sangat sempurna.

“Rudolf, sa senang sekali kau su datang⁶, Ayo kita ke lapangfal⁷ ada banyak sekali permainan di sana, kita bisa

⁴Sambal kampung terdiri dari tomat hutan (cherry), cabe rawit dan daun kemangi dan ikan teri halus yang terlebih dahulu disangrai.

⁵ Rudolf pung bapa artinya papa atau ayahnya Rudolf

⁶ Rudolf, saya senang sekali kau sudah datang

⁷Lapangfal: bahasa Kabola yang berarti lapangan besar biasa digunakan anak-anak untuk bermain bola dan aneka jenis





bermain bola dan mendaki bukit untuk mandi di sungai. Lagipula ini waktu yang paling pas, siang begini, pasti segar sekali,” kata Icat.

“Ayolah,” kata Icat lagi sambil memegang tangan Rudolf. Semua mata tertuju pada Icat. Suara besarnya berhasil menghentikan tawa kakek.

Icat adalah saudara sepupunya di Pulau Kenari yang berusia duabelas tahun, jadi hanya terpaut setahun dengan Rudolf. Bapa Icat merupakan adik ayahnya. Icat sangat terobsesi menjadi pemain sepak bola terkenal seperti Yabes Roni Malaifani, Timnas U22, yang juga berasal dari pulau Kenari. Kelebihan Icat adalah suka menolong tanpa pamrih. Sifat ini rupanya turun temurun dari keluarga mereka.

Rudolf sangat bahagia dengan ajakan Icat dan segera meminta izin ayahnya namun kakek melarangnya.

“Besok saja, hari ini kamu masih capek,” kata kakek dengan cepat seperti tak ingin memberi kesempatan kepada orang lain untuk menanggapi.

Kakek sangat disegani oleh orang-orang di kampung mereka. Wibawanya seakan mengalir turun dari kakek buyut yang menjadi ketua suku di kampung itu.

Rudolf merasakan suasana hatinya sangat tidak enak sekali, ia merasakan sesuatu malapetaka akan terjadi di tempat itu.

Ah, semoga tidak terjadi apa-apa, Batin Rudolf.

permainan lainnya. Banyaknya rimbunan pohon di sekitar situ membuat tempat itu terasa adem meskipun siang hari.

FAKTA UNIK

Tahukah kamu? kalau di Pulau Kenari atau Alor terdapat manuskrip Alquran tertua di Asia Tenggara (beberapa bahkan menyebutkannya tertua di Asia) yang diperkirakan berusia hampir 1.000 tahun. Terbuat dari bahan kulit kayu tipis dan tintanya menggunakan pewarna alami, Alquran ini masih 98% utuh kelengkapan ayat dan suratnya. Tahun 1982, sempat terjadi kebakaran di perkampungan Muslim ini termasuk rumah tempat disimpannya Alquran tua tersebut.

Manuskrip Alquran itu selamat dan tidak rusak padahal disimpan dalam kotak kayu yang mudah terbakar.

Menurut sejarah, Alquran kuno ini dibawa ke Pulau Alor pada 1523 M oleh Iang Gogo dari Kesultanan Ternate (pada masa Sultan Baabullah) yang terletak 1000-an km di utara, yang merantau bersama keempat saudaranya dengan misi penyebaran Agama Islam hingga ke Alor. Pada saat dibawa ke Alor, Alquran tersebut dikatakan sudah berumur tua. Kini Alquran tersebut disimpan di rumah Nurdin Gogo di Desa Lera Baing, Alor. Nurdin Gogo adalah keturunan ke-14 Iang Gogo. Rumah Nurdin terletak di sebelah masjid yang dibangun kali pertama di Pulau Alor, yakni Masjid Baabussholah yang tak jauh dari pesisir pantai.

Ingin melihat Alquran tertua se Asia Tenggara? Yuk, ke Pulau Kenari.



2. Bertemu kakek Misterius

Rudolf terbangun karena kaget mendengar suara tangisan dari luar. Ia melirik jam di dinding, waktu menunjukkan pukul 02.30 hampir pagi.

Ada apa ya, Batin Rudolf sambil turun dari tempat tidur. Ia membuka pintu perlahan-lahan. Tak ada siapa-siapa di luar. Lampu di tiap sudut rumah kakek sangat terang hingga ia dapat menyapu bersih pandangannya. Aneh memang, sebab dari dalam kamarnya ia jelas-jelas mendengar suara tangisan.

Ketika ia hendak berbalik untuk menutup pintu, ia menangkap sesosok bayangan dari samping pohon mangga. Sebenarnya dalam hatinya timbul rasa takut, namun ia selalu ingat perkataan ayahnya bahwa,

“Ketakutan itu harus dilawan sekecil apapun itu sebab dia akan selalu menghantuimu seumur hidup.” Kata-kata itu diucapkan ayahnya setelah ia jatuh sakit akibat perbuatan kakaknya yang menakuti dia.

Rudolf memberanikan diri berjalan turun dari tangga rumah tua. Langkah kakinya terdengar dengan jelas sebab tangga tua itu terbuat dari kayu jati. Tiba-tiba desiran angin menerpanya, suasana di sekelilingnya mendadak begitu

tenang. Alam seakan ikut membisu. Sungguh terasa begitu mencekam. Seketika ia merasakan bulu kuduknya berdiri.

Bayangan itu diam tak bergeming, matanya terlihat kemerah-merahan dan memperdengarkan tawa seperti jeritan yang perlahan semakin jelas. Namun secepat kilat kakeknya menarik tangannya masuk ke dalam rumah.

“Tidak baik keluar rumah di jam-jam seperti ini,” kata kakek menjelaskan.

“Memangnya kenapa kek?” tanya Rudolf.

“Menurut cerita leluhur, di jam-jam seperti ini, para suanggi kembali ke sarangnya, kita harus selalu waspada dalam segala hal, tempat ini masih banyak mistisnya.” kata kakek lagi.

“Maafkan aku Kek. Tadi aku terbangun karena mendengar suara tangisan di luar.” jawab Rudolf.

“Kita harus menunggu suara kokokan ayam pertama kali baru boleh keluar. Ayo tidur lagi,” kata kakek lagi. Dengan enggan Rudolf pun kembali ke dalam kamar.

Di atas pembaringannya, ia berusaha memejamkan matanya namun sia-sia belaka. Dadanya berdebar-debar, ada rasa takut membelenggu jiwanya. Seperti sebuah film, kembali ia melihat segala rangkaian peristiwa sejak ia tiba di pulau Kenari, meskipun demikian, kantuk akhirnya menyerang dirinya untuk kembali tidur.

Suara ayam berkokok seakan hendak membangunkan fajar di pagi hari. Rudolf menggeliat bangun dan segera beranjak dari tempat tidurnya. Ia berlari keluar kamar dan melihat ayahnya sementara mengikat tali sepatu.

“Ayo olahraga bersama ayah, Nak.” kata ayah pada Rudolf yang sudah berdiri di samping ayahnya.





Rudolf mengangguk dengan cepat. Ia sangat bahagia sebab ayah akan mengajaknya berolahraga di sepanjang jalan menuju pantai.

Jalanannya sudah cukup ramai oleh pengguna jalan. Lalu lalang sepeda motor yang pergi menjemput para nelayan yang baru balik melaut, ada juga *bibi-bibi*⁸ yang memegang bakul yang akan digunakan mengambil sayur-sayur di kebun untuk dijual di pasar. Sungguh sebuah pemandangan yang indah.

Dari kejauhan di tengah laut, ia melihat lampu-lampu di dalam rakit bambu masih menyala. Seperti hamparan bintang-bintang di tengah lautan, pertanda para nelayan sudah bersiap-siap pulang untuk membawa hasil laut. Entah untuk dijual atau sebagian lagi untuk dikonsumsi bersama keluarga.

Menurut cerita ayah, ikan-ikan di pulau Kenari ini sangat enak bila disantap sebab belum tercemar bahan kimia. Tidak sama seperti di daerah lain, banyak sampah bertebaran, kotoran hewan, kotoran manusia bercampur satu, belum lagi, banyaknya nelayan yang menggunakan bom ikan. Lautan di pulau Kenari sungguh kaya dan bersih.

Hari ini, Rudolf bersama Icat pergi ke kali Atfaimol. Selesai mandi sambil menunggu Icat datang, dia melihat kakek sedang mengelap busur dan anak panah. Tali-tali busur tampak sudah usang, bahkan sudah terlihat karat di ujung anak panah itu. Menurut cerita ayah, busur dan anak panah harus dimiliki oleh para lelaki di pulau Kenari. Selain sebagai tanda kejantanan dan kekuasaan, busur juga memiliki nilai magisnya.

⁸ Bibi, sebutan untuk mama-mama yang berasal dari suku Bugis

Rudolf membayangkan sementara memegang busur serta anak panah yang ditaruhnya di dalam sebuah bambu yang melingkar di lehernya. Ia dengan gagahnya memimpin seluruh pasukan untuk mengalahkan musuh-musuh.

“Rudolf, Rudolf...” teriakan Icat membuyarkan lamunannya. Secepat kilat ia berjalan menghampiri Icat yang sudah menunggu dia di depan rumah.

Sepasang mata yang mengawasi, terus saja mengikuti Rudolf dan Icat.

Mereka berdua segera menyusuri jalan setapak yang berbelok-belok. Kadang mereka harus melompati genangan air yang ada di sepanjang jalan menuju kali Atfaimol untuk melihat mamar keluarga mereka.

Sinar matahari dari sela-sela pepohonan menandakan hari sudah semakin siang, mereka berdua memutuskan untuk berhenti sejenak di bawah sebuah pohon. Sedang asyik-asyiknya bersenda gurau, tiba-tiba wajah Rudolf terlihat pucat pasi.

Sesaat Rudolf menahan napas begitu melihat sepasang mata sementara memandangnya. Mata yang kemerahan itu menatap lekat-lekat dirinya tanpa suara, mata kemerahan itulah yang sering mengekorinya sejak ia datang di pulau Kenari. Mata kemerahan yang dimiliki kakek tua itu terus memandangi Rudolf yang semakin ketakutan. Napasnya memburu dengan kencangnya.

Icat yang melihat peristiwa itu langsung menepuk pundak Rudolf.

“Ada apa? Kenapa wajahmu terlihat pucat?” tanya Icat beruntun membuat Rudolf segera tersadar.

“Sebaiknya kita segera pulang.” Tanpa menunggu jawaban, Icat menarik tangan Rudolf untuk pulang ke rumah.





Rudolf masih belum menguasai diri dengan kejadian yang baru saja terjadi. Seperti kerbau yang dicocok hidungnya, Rudolf mengikuti ajakan Icat tanpa banyak bertanya.

Sepanjang perjalanan, Rudolf terdiam, sungguh ia tak mengerti ada apa sehingga kakek itu mengikutinya. Sese kali Icat mengajaknya bercanda namun ditanggapi dingin oleh Rudolf. Icat segera mengetahui pasti ada yang tidak beres dengan Rudolf, *apa yang menimpa Rudolf tadi di mamar, apa yang dilihat olehnya?* batin Icat.

Rudolf pun hanya bisa menyimpan semua pertanyaan-pertanyaannya dalam hati. Entah kapan semua misteri itu akan terjawab.

TEMUKAN BETA

A	D	I	K	S	A	Y	A
R	U	D	O	L	F	A	T
E	G	G	I	V	I	R	A
G	O	N	G	A	D	A	T
U	N	I	A	N	A	Z	A
A	G	S	J	I	N	K	K
S	U	K	A	A	A	I	P
R	I	N	H	U	M	L	A
I	T	E	N	U	N	E	L
B	I	A	R	K	A	N	A

1. Nama lain putri duyung
2. Benda purbakala yang tempatnya di rumah adat
3. Rumah adat di Alor
4. Nama anak laki-laki sebagai tokoh utama cerita ini
5. Kain yang dibuat menggunakan bahan alam
6. Anak perempuan yang menyukai boneka Barbie
7. Motif Tenun yang sudah musnah dari Alor
8. Hewan yang memiliki tanduk dan hampir punah di Alor





3. Coral di pantai Kenari lang

Suasana yang mencekam kembali dirasakan Rudolf. Ia merasa kakek dan orang-orang yang ada di sekelilingnya selalu berusaha melindunginya. Icat mungkin sudah menceritakan apa yang dialami mereka siang tadi di Mamar, sehingga kakek melarang mereka bermain terlalu jauh dari rumah.

“Rudolf, selama di sini jangan sekali-kali kau pergi sendirian tanpa ditemani ayahmu atau kakek, apalagi pergi tanpa pamit. Hindari pergi ke pantai atau ke mamar sendirian,” kata kakek mengingatkannya.

“Ia, Kek. Tapi kenapa? Bukankah ini liburan pertama ku? Kenapa aku tak boleh pergi ke tempat-tempat tersebut?Ugh, liburan apa ini?” protes Rudolf berlari menuju kamarnya.

Ayah segera mengikutinya dan menasihatkan untuk bersikap hormat saat kakek sementara bicara sebab semua yang dikatakan kakek semata-mata demi kebaikan dirinya.

Rudolf jadi membenci liburannya. Berdiam di dalam rumah saja dengan Icat yang selalu setia menemaninya. Kadangkala ia diajak ke pasar, itu pun saat matahari begitu teriknya. Kadang juga ia diajak berkeliling di kota Kalabahi, namun semua terasa membosankan.

Udara yang dingin tidak membuat Rudolf bermalasma di kamar, seperti yang biasa dilakukan oleh kakaknya, Vania. Saat udara dingin, dia akan segera menutupi dirinya dengan selimut *Barbie*, mendengarkan lagu kesukaannya dari grup music *Black Pink* dan segera tertidur.

Rudolf bukan tipe seperti itu. Ia segera mencari Icat, namun langkahnya terhenti saat sayup-sayup ia mendengar rencana paman Pakka yang mau melaut. Ia pun tersenyum, ada banyak ide yang menari-nari di kepalanya.

Semenjak ia sampai di Pulau Kenari, ia bermimpi bisa berkemah di pantai, tentu akan menyenangkan. Tapi dengan peristiwa siang tadi, ia merasa mimpinya tak akan pernah jadi kenyataan. Namun, bukan Rudolf jika ia langsung menyerah begitu saja.

Icat, anak itu pasti bisa menolongnya. Kalaupun tidak bisa berkemah di sana, paling tidak ia bisa melihat pemandangan pantai Kenarilang di malam hari. Icat sementara menyiapkan bekal untuk ayahnya, Paman Pakka yang hendak melaut, saat Rudolf menghampirinya.

Ia berbisik sesuatu di telinga Icat, Icat terkejut mendengarnya.

“Kalau ayahmu apalagi kakek tahu, bagaimana?” tanya Icat dengan serius.

Rudolf menempelkan telunjuknya di mulut Icat.

“Jangan keras-keras, kalau ada yang mendengar bagaimana?” jawabnya sambil melihat ke kiri dan ke kanan untuk memastikan tak ada yang mendengar percakapannya dengan Icat.





“Kita hanya sebentar saja, aku hanya ingin melihat pantai Kenarilang pada malam hari. Setelah itu kita pulang.” kata Rudolf lagi.

“Baiklah, tapi hanya sebentar saja, kan?” tanya Icat lagi pada Rudolf yang menatapnya dengan sangat gembira.

Rudolf dan Icat mengendap-endap keluar rumah. Mereka berdua seakan tahu konsekuensi yang akan terjadi jika ketahuan. Sekali lagi Icat mengingatkan pada Rudolf tentang keputusannya untuk pergi. Namun ia tetap bersikeras untuk melihat pantai Kenarilang pada malam hari.

Suasana pantai Kenarilang nampak sangat sepi saat mereka keluar tadi dari rumah. Rudolf meminta ijin pada ayah untuk tidur bersama Icat saat makan malam tadi, meski kakek yang tampak keberatan namun ayah mendukung keputusan Rudolf untuk menemani Icat.

Rumah paman Pakka, ayah Icat, persis di samping rumah kakek. Nenek dan ayah tidak keberatan memberi ijin padanya. Apalagi paman Pakka akan melaut, tentu Icat akan sendirian di rumah itu.

Ibu Icat sudah lama meninggal. Menurut cerita orang-orang, ibu Icat meninggal dengan wajah yang penuh ketakutan. Seakan ia habis bertemu dengan *suanggi* sedangkan menurut diagnosa dokter, ibu Icat terkena serangan jantung.

Kakek berulang kali mengingatkan agar jangan lupa mengunci pintu, jangan pernah keluar malam apalagi menyahut jika ada yang memanggil mereka, meskipun itu suara kakek, nenek ataupun ayah. Kakek bahkan membujuk mereka berdua untuk tidur saja di rumah kakek, namun Icat menolak.

“Tidak apa-apa, Kek. Kami pasti bisa menjaga diri. Lagipula aku kan sudah terbiasa untuk tidur sendiri,” kata Icat lagi pada kakek.

Rudolf melihat wajah kakek penuh kekuatiran. Namun pada akhirnya kakek mengijinkannya.

Mereka berdua pun duduk di bawah pohon Mangrove sambil menatap pantai yang terang karena disinari milyaran bintang. Rudolf benar-benar terpukau dengan keindahan alam di pulau Kenari.

Tiba-tiba, mereka mendengar suara orang-orang yang sedang bercakap-cakap. Tanpa dikomando Rudolf dan Icat segera bersembunyi di balik semak-semak liar yang tumbuh di sekitar bibir pantai.

Mereka berjumlah lima orang. Tiga orang menggunakan *scuba diving* dan seorang dari mereka baru saja melepaskan *wet suit*nya. Sedangkan dua orang lagi memegang *cooler box* yang cukup besar.

“Bos akan senang dengan pekerjaan kita malam ini.” kata seorang pria sambil membuka *fins* yang melekat di kakinya.

“Kita harus bergerak cepat, sebab kalau ketahuan warga setempat, maka tamat riwayat kita.” kata orang yang memegang senter.

Mereka berlima membuka pakaian menyelam dan berjalan cepat-cepat menuju arah jalan raya.

Rudolf memberi isyarat pada Icat untuk mengikuti mereka perlahan-lahan. Mereka berdua tidak terlalu jelas melihat wajah orang-orang itu, namun saat senter salah satu dari mereka terjatuh, cahayanya mengenai orang yang mengangkat *cooler box* dan Icat terperanjat karena kaget. Jeritannya seketika membuat orang-orang itu berhenti.





“Siapa di sana?” teriak salah seorang dari mereka.

Cahaya senter segera menyapu bersih di sekeliling mereka. Napas Rudolf dan Icat memburu. Detak jantung mereka seperti dipompa dengan cepat. Mereka berdua terus merebahkan diri di dalam semak-semak liar yang rimbun.

“Cepat keluar atau saya tembak,” ancam orang itu lagi.

Mendengar kata ‘tembak’ Rudolf dan Icat menggigil ketakutan.

“Sepertinya tidak ada siapa-siapa. Ayo, kita harus bergerak cepat.” kata orang itu lagi.

Setelah langkah kaki mereka menjauh, barulah Rudolf dan Icat keluar perlahan-lahan dari tempat persembunyian mereka.

“Aku mengenal salah seorang dari mereka. Dia seorang pemuda yang baru pulang merantau. Dia berasal dari kampung sebelah. Namanya Aming.” kata Icat dengan suara yang penuh ketakutan.

“Kita harus pulang dan melapor pada kakek.” katanya lagi. Rudolf menggelengkan kepalanya dengan cepat.

“Kita harus mengikuti mereka, lagipula mereka pasti belum terlalu jauh. Aku penasaran dengan isi *cooler box* itu.” jawab Rudolf sambil menarik tangan Icat.

Setelah cukup lama berjalan, orang-orang itu berhenti di sebuah rumah tua, melihat sebentar keadaan di sekitar mereka lalu bergegas masuk ke dalam rumah.

Rudolf dan Icat mengendap-endap untuk mengintip dalam rumah tua yang dikenal Icat sebagai rumahnya Aming, pemuda yang tadi dilihatnya memegang *cooler box* itu.

“Lihat! coral ini bagus-bagus sekali,” kata seorang pria berkumis. Wajahnya terlihat senang.

“Kita akan kaya....” dia tertawa sambil menepuk pundak temannya yang berkacamata. Orang yang berkacamata itu sepertinya orang yang sangat mengerti dengan biota laut. Itu terlihat saat ia mengamati dengan seksama setiap coral-coral itu.

“Itu bidangmu,kan? Benar bukan yang barusan tadi kubilang?” tanya dia lagi pada orang yang berkacamata itu.

“Benar. Coral atau karang hias ini dari jenis polip besar seperti *Cynarinalacrymalis*, *Scolymiaspp* dan *Tracyphylliageoffroyi*. Karang polip besar merupakan karang yang memiliki ukuran *coralite* (mulut) besar. Karang ini ciri khasnya memiliki warna lebih menarik dan biasanya tumbuh pada perairan yang agak dalam, harganya tentu saja sangat mahal di pasaran.” jelasnya pada ketiga orang yang terus saja melihat isi dalam *cooler box* tadi.

Rudolf dan Icat sama-sama kaget mendengar penjelasan orang tadi, Perlahan-lahan mereka berdua berbalik untuk kembali pulang ke rumah dan menceritakan peristiwa itu, Namun saat itu, Icat menginjak kaleng bekas bir yang ada di situ. Segera saja Aming melompat dari jendela dan menangkap mereka. Icat berhasil melarikan diri sedangkan Aming berhasil menangkap baju Rudolf dan tubuh Rudolf segera terjatuh di tanah. Ia meringis kesakitan begitu tahu bibirnya pecah. Ia meronta-ronta namun mereka segera mengikatnya.

“Siapa namamu?” tanya orang yang disebut Aming oleh Icat, ia juga yang berhasil menangkap Rudolf tadi.

Rudolf diam tak menjawab. Ia berusaha menenangkan dirinya. Air matanya mengenai gelang pemberian kakeknya. Tiba-tiba dari dalam gelang itu keluar seekor babi yang besar sekali dan langsung menyeruduk mereka semua hingga





pingsan. Babi besar itu menatap Rudolf dengan penuh persahabatan sambil mengendus-endus tangan Rudolf. Rudolf gemetaran karena takut.

Babi itu terus saja menatap padanya, “Jangan takut, Nak. Aku akan selalu melindungimu.”

Wajah Rudolf begitu pucat hingga ia diam mematung. Jantungnya seperti kena hantaman martil yang besar sekali. Sadarlah Rudolf bahwa kini ia berhadapan dengan ‘*Spidermannya Pulau Kenari*’ dari suku Adang. Babi itu pasti merupakan nenek moyang dalam suku kakeknya. Ayah pernah bercerita tentang itu semua. Namun Rudolf mengira itu hanya karangan belaka ayahnya. Kini ‘*Spiderman*’ itu benar-benar nyata dan sementara ada di hadapannya.

Tepat pada saat itu, polisi, kakek, ayah, Icat dan beberapa warga tiba di sana. Dengan cekatan petugas kepolisian segera meringkus dan membawa mereka ke kantor polisi.

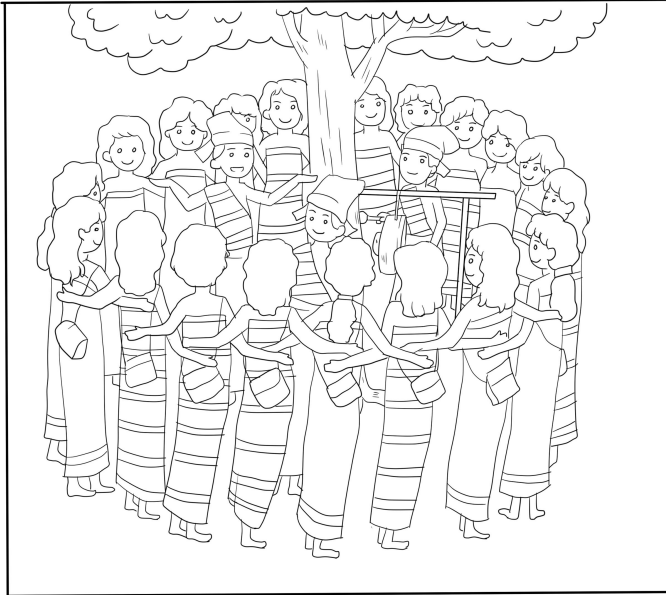
Rudolf mengangkat wajah dan melihat kakek sedang tersenyum padanya. Sedangkan babi besar itu sudah lenyap begitu saja.

Ada begitu banyak pertanyaan yang menari-nari dalam benak Rudolf. Ia menjadi susah untuk memejamkan mata, apalagi di luar kamar, masih banyak orang-orang yang bercerita tentang peristiwa yang baru saja terjadi.

Wajah babi besar yang menjadi “*Spidermannya Pulau Kenari*” tergambar nyata dalam pikirannya. Wajah itu, sementara melihat dirinya dengan senyum yang penuh kehangatan.

Ayo Mewarnai

(Gambar lego-lego, tarian khas dari pulau Kenari yang mempunyai makna persatuan)





4. Gunung Adang

Berita tentang penyelundupan *Coral* cepat sekali menjadi viral. Rumah kakek seketika menjadi ramai. Banyak teman ayah yang datang dan mulai bertanya-tanya peristiwa itu, bahkan ada kakak-kakak dari *World Wildlife Fund for Nature* (WWF) yang secara khusus menyatakan terima kasih kepada Rudolf dan Icat karena bisa menyelamatkan coral dengan jenis langka ini. Kakak-kakak ini juga yang membantu menanam kembali coral-coral yang ada.

Orang-orang masih saja bercerita bagaimana Rudolf seorang diri melawan kawanan penyelundup *Coral*. Tapi Rudolf sama sekali tidak menaruh perhatian dengan itu semua. Dia lebih fokus pada gelang pemberian kakeknya yang di dalamnya ada seekor babi besar, ‘*Spidermannya Pulau Kenari*’.

Kakaknya, Vania berkali-kali menelepon dan meminta dia menjelaskan itu semua. Rudolf sendiri merasa ini di luar akal sehatnya.

“Rudolf, jadi, ko su punya ilmukah?”⁹ teriak Vania kencang waktu Rudolf menceritakan padanya.

“Ah, ilmu apa? sa ju tidak tahulah, kermana bisa begitu¹⁰,” jawab Rudolf dengan suara yang tak kalah

⁹ Rudolf, Jadi, kau sudah punya ilmu?

¹⁰ Ah, ilmu apa? saya juga tidak tahu bagaimana bisa seperti itu.

kencangnya. Teriakan Rudolf berhasil membuat Vania segera menghentikan percakapannya di telepon.

hahahaaa, kena! Makanya jangan teriak, senyum Rudolf segera menghiasinya bibirnya saat melihat di layar ponsel, panggilan telah berakhir.

Icat juga terus bertanya tentang peristiwa semalam. Tapi Rudolf menggelengkan kepalanya,

“Aku kan sudah bilang, aku sendiri tidak tahu apa yang terjadi karena aku begitu ketakutan,” jelas Rudolf pada Icat.

Hari sudah siang, saat nenek mengingatkan kembali agar Rudolf dan Icat segera makan siang. Wangi ikan bakar yang menusuk-nusuk penciuman, membuat mereka berdua segera menikmati makan siang dengan lahap. Saking laparnya, Rudolf menghabiskan dua piring sekaligus. Icat tertawa melihat cara Rudolf makan.

“Kamu jarang makan ikan bakar, ya?” tanya Icat pada Rudolf.

“Ya, sesekali lah, jika ikan lagi murah,” jawab Rudolf tertawa.

“Aku penasaran dengan babi besar itu.” kata Rudolf lagi setengah berbisik.

“Babi besar yang mana?” tanya Icat sambil menggeser tempat duduknya persis di sebelah Rudolf.

“Babi itu yang membantu melumpuhkan kawanannya penyelundup. Kau tahu, saat mereka mengikatku, aku menangis ketakutan. Entah bagaimana tiba-tiba muncullah babi besar itu. Ia bisa bicara seperti kita dan aku melihat sendiri bagaimana ia menyeruduk orang-orang itu dengan moncongnya sampai mereka pingsan.” cerita Rudolf pada Icat.





“Jadi, kau sudah pernah bertemu dengan nenek moyang kita?” kata Icat terperanjat.

“Tunggu sebentar, tadi kau menyebut babi itu nenek moyang. Bagaimana bisa seekor babi menjadi nenek moyang kita? Nenek moyang atau lebih tepat ‘pelindung’ kita?” tanya Rudolf terperanjat, ia pura-pura bertanya seperti itu pada Icat supaya bisa mengorek keterangan lebih lanjut.

“Apa pun sebutannya. Bagaimana kalau kita pergi ke gunung Adang.” kata Icat pada Icat.

“Buat apa ke sana?” tanya Rudolf keheranan.

“Bukannya kau ingin tahu semua tentang ‘Pelindung’ kita?” jawab Icat pada Rudolf yang masih keheranan.

“Kenapa kita tidak bertanya pada kakek dan ayah saja?” usul Rudolf lagi.

Icat sejenak berpikir lalu berkata, “Baiklah. Ayo kita mencoba! Soalnya waktu lalu aku juga pernah bertanya hal yang sama tetapi kakek dan ayah hanya menjawab agar aku menunggu saat yang tepat.” jelas Icat padanya.

Hmmm...Selalu saja ada teka-teki dan rahasia yang disembunyikan oleh orangtua batin Rudolf.

Icat dan Rudolf segera membantu nenek mencuci piring dan membersihkan ruang makan kemudian mencari kakek dan ayah. Peraturan dalam rumah kakek adalah segera membersihkan peralatan makan jika sudah selesai digunakan dan tidak ada yang boleh makan jika tidak bekerja. Kebiasaan Ini juga berlaku dalam rumah Rudolf.

Banyak kali Rudolf keheranan dengan anak-anak seusia dia yang tidak menolong ayah dan ibu di rumah, sehingga mereka tidak bisa mencuci piring, memasak makanan yang sederhana ataupun membantu menyiram bunga dan

membersihkan rumah. Beruntunglah ia bisa melakukan semua pekerjaan dalam rumah bersama kakaknya, Vania.

“Kapan kakek dan ayah pulang, Nek?” Tanya Rudolf.

“Kalau mengurus surat-surat tanah, sepertinya akan lama. Apa yang kau butuhkan, Nak?” Tanya balik nenek pada Rudolf.

Rudolf menggelengkan kepalanya. memohon ijin pada nenek kalau dia dengan Icat akan pergi jalan-jalan sebentar.

“Hati-hati, Nak. Jangan terlalu jauh bermainnya ya, segera kembali sebelum magrib” kata nenek memeluk mereka berdua.

Rasa penasaran yang tinggi membuat Rudolf dan Icat bersepakat pergi ke gunung Adang sendirian.

Waktu menunjukkan pukul dua siang saat mereka sampai di mamar.

“Apakah gunung Adang,masih jauh?” Tanya Rudolf pada Icat yang kelihatannya sudah mulai capek.

“Kita istirahat sebentar ya. Kau tahu, tadi aku juga makan begitu banyak saat melihatmu makan dengan lahap. Jalan, lari, jalan dan lari membuat perutku terasa kram.” Pintanya pada Rudolf.

“*Ashiyaaap,...*” kata Rudolf menirukan jargon yang ada di media sosial. Icat tertawa melihat tingkah Rudolf saat menyebutkan jargon itu.

Saat mereka berdua sementara bersenda gurau, tanpa disadari sepasang mata sementara mengawasi mereka. Mata kemerahan yang penuh dengan kebencian, mata yang seakan-akan hendak menelan mereka hidup-hidup.

Tiba-tiba,...

Seekor ular berwarna kuning keemasan menggelayut begitu saja di atas pohon tempat mereka berteduh. Lidahnya





menjulur dan siap memangsa mereka berdua. Icat yang pertama kali melihatnya segera jatuh terduduk sambil berteriak kencang sekali.

“Rudolf, awas, Ada ular di atas kepalamu!”

Rudolf segera menyingkir mengikuti Icat. Namun pada saat yang sama ular itupun terjatuh persis di atas wajah Rudolf dan siap untuk mematuk. Mata ular itu begitu menyeramkan. Rudolf bahkan tak sanggup untuk melihatnya. Ia memejamkan matanya sambil berdoa dalam hati, siapa sangka seekor babi yang sangat besar segera menelan ular itu hidup-hidup.

Icat merangkak perlahan-lahan ke arah Rudolf yang tiba-tiba pingsan. Ia mengguncang-guncangkan tubuh Rudolf tapi tak ada reaksi apapun. Icat amat sedih dengan kondisi Rudolf, maka menangislah Icat sambil menyesali ajakannya pada Rudolf untuk pergi ke gunung Adang.

Babi besar itu menatap hangat pada Icat dan berkata,

“Jangan takut, Icat. Kalian berdua aman bersamaku.” kata babi besar itu sambil mengendus wajah Rudolf dengan moncongnya. Seketika itu juga Rudolf sadar. Icat segera memeluk Rudolf dengan lega.

Babi besar itu menyuruh mereka berdua naik di atas punggungnya sambil menutup mata. Meski ragu namun tak ada pilihan lain bagi Rudolf dan Icat untuk mengikuti perintah babi itu. Secepat kilat, babi besar yang membawa Rudolf dan Icat sampai di sebuah gubuk tua.

Hari sudah gelap sekali, perut mereka keroncongan dan ketakutan segera melanda mereka. Babi besar itu menguik dan tiba-tiba nampaklah sebuah meja kayu yang penuh dengan aneka makanan dan minuman.

“Makanlah,” kata babi besar itu lagi.

Kembali keraguan mengusik pikiran mereka. Namun lagi-lagi mereka seakan tak diberi kesempatan untuk berpikir banyak selain menikmati makanan dan minuman yang tersedia. Di sudut sana, babi besar itu mengawasi mereka berdua dengan sorot matanya yang penuh kehangatan.

Mereka berdua pun makan dengan lahap, entah karena lapar yang menggerogoti lambung mereka ataupun rasa takut yang memacu lambung mereka untuk segera diisi.

“Pasti, ayah, kakek dan nenek sangat khawatir karena sudah semakin gelap tapi kami belum juga sampai di rumah.” kata Rudolf sambil melihat ke arah babi besar dan Icat.

Icat yang biasanya berani, tiba-tiba menangis ketakutan. Rudolf pun sudah pasrah dimarahi habis-habisan oleh ayah.

Dalam keadaan gundah gulana, Babi besar itu kembali menyuruh mereka naik ke punggungnya.

“Tutuplah mata kalian, jangan pernah membukanya hingga kusuruh membukanya.” kata babi besar itu. Mereka berdua segera menaiki punggung babi besar itu.

Desiran angin kencang menerpa wajah mereka. Icat memeluk pinggang Rudolf dengan erat. Mereka berdua sama-sama bisa merasakan ketakutan masing-masing. Suara lolongan binatang malam menyempurnakan kengerian mereka berdua.

“Bukalah mata kalian, kita sudah sampai.” Suara babi besar itu mengagetkan Rudolf dan Icat yang sementara tenggelam dalam pikiran dan ketakutan masing-masing.

“Kita sudah sampai, kita sudah sampai...” tawa babi besar itu membuat suasana semakin menegangkan.





Mereka berdua mencium aroma wangi minyak-minyak gosok bertebaran di sekeliling ruangan itu. Perlahan-lahan Rudolf dan Icat membuka mata nampaklah kakek dengan mulut komat-kamit membalur mereka berdua dengan minyak.

“Mereka sudah kembali, *Mahensa Nimang*¹¹,” katanya berulang-ulang.

Nenek memeluk mereka berdua dengan isak tangis.

“Kakek menemukan kalian pingsan di Mamar tadi sore.” jelas nenek pada Rudolf dan Icat yang terlihat bingung menatap semua yang ada dalam ruangan itu.

Serentak mereka berdua saling menatap tak percaya. Bagaimana mungkin? bukankah tadi? mereka berdua terus bertanya-tanya dalam hati.

¹¹Mahensa Nimang: Bapa atau yang dituakan, Terima kasih.

Super Mini Kamus Bahasa Kabola

Suku Adang

Nimang : Ayah, Bapa, Papa

Nife : Ibu, Mama

Aika : Anak-anak

Na'de : Makan

Sai;na : Minum

Aay : Tidak ada

Laa'me : Jalan

Noam : Cukup, sudah selesai

Seng : Uang

Tar : Tidur

Ow Kabar Taronin : Apa

kabar?

Na no'no ho'o : Saya baik-
baik saja



5. Takpala



Hari masih pagi ketika nenek membangunkan Rudolf. Ketukan pintu yang terdengar di telinga Rudolf seperti burung-burung pipit yang mengetok-ngetok batang kayu untuk membuat sarang. Rudolf pernah mendengarnya sewaktu ia mengikuti perkemahan di *year* 3 waktu lalu.

“Masih ngantuk, Nek.” kata Rudolf dengan setengah sadar.

“Apa kamu tidak mau ikut nenek menjemput kakek, ayahmu dan paman Minggus?” kata nenek lagi. Kalimat sakti itu mampu membuat Rudolf segera melompat dari tempat tidur.

“Sebentar, Nek. Aku akan memanggil Icat dulu.” kata Rudolf lagi setelah membersihkan dirinya.

Nenek, Icat dan Rudolf berjalan dengan cepat. Tako, si anjing kecil milik paman Minggus berlari mengikuti dari belakang.

Semalam, paman Minggus, adik dari ayah singgah di rumah kakek setelah tiga tahun lamanya melanjutkan studinya di Jerman. Paman Minggus seorang peneliti. Istri paman Minggus, tante Lisa juga berasal dari pulau Kenari, tepatnya dari suku Abuy. Tante Lisa adalah seorang guru Fisika. Mereka memiliki seorang anak, seusia kakaknya Vania yang bernama Lanny.

Paman Minggus datang bersama para ilmuwan dari Jerman semalam dan berencana meneliti benda-benda keramat yang ada di pulau Kenari.

“Wah, besar sekali ikan-ikan ini dan coba lihat ini! Ini adalah cumi-cumi tercantik yang pernah aku lihat.” kata Rudolf takjub melihat hasil melaut. Semua tertawa mendengar kata-kata Rudolf.

“Kalau cantik, berarti cuminya jangan dimakan tapi dipandang saja.” jawab Icat sambil tertawa mengejek. Mendengar itu Rudolf meninju lengan Icat dan mereka berkejaran lagi di sepanjang perjalanan pulang.

Kakek, nenek, ayah Rudolf dan paman Minggu tertawa melihat tingkah mereka berdua.

Paman Minggu mengajak Rudolf dan Icat pergi ke Takpala. Takpala dalam bahasa suku Abuy, diartikan sebagai kayu pembatas. *Tak* mempunyai arti batas, dan *Pala* mempunyai arti kayu. Namun oleh orang-orang di pulau Kenari, disebut sebagai gunung besar. Karena Takpala merupakan lambang suku Abuy.

Takpala itu adalah sebuah kampung adat yang dimiliki oleh suku Abuy. Ada begitu banyak benda-benda keramat di sana, seperti; sarung, selimut sebagai pakaian adat suku Abuy, busur, anak panah, gong adat dan moko yang semuanya memiliki nilai sejarah yang sangat bernilai.

Paman Minggu, Icat dan Rudolf tiba di Takpala saat mama-mama yang ada di sana sementara menenun. Tenunan mereka sangat indah dan selalu diberi pewarna alami yang diambil dari bahan-bahan yang disediakan oleh alam pulau Kenari yang sangat kaya. Seperti warna kuning diambil dari kunyit, hijau dari dedaunan ataupun dari lendir teripang yang sangat kaya dengan warna-warna.

Rudolf begitu takjub dengan segala keindahan yang ada di sana, terlebih lagi karena suku Abuy merupakan keluarganya. Saat paman Minggu tiba di sana, semua





langsung memeluk dan menciumnya. Mereka sangat bersukacita menyambut kedatangan paman Minggu, Rudolf dan Icat.

“Ramai sekali ya di sini, Paman?” tanya Rudolf saat melihat ada beberapa mobil yang diparkir di jalan bawah tadi.

Paman hanya mengangguk sambil menyuruh mereka untuk melihat-lihat rumah-rumah adat yang ada di sana. Sementara paman sendiri masih ada urusan dengan ketua suku Abuy.

Rudolf melihat ada beberapa orang yang kelihatannya mencurigakan. Mereka berjalan tergesa-gesa masuk ke mobil *Toyota Land Cruiser* seri 80 tahun 1995. Rudolf segera menyenggol lengan Icat. Mereka berdua hanya bisa memperhatikan dari kejauhan. Rudolf memejamkan matanya dan mencatat dengan seksama plat mobil tersebut dan ciri-ciri orang yang menaiki mobil itu dalam hatinya. Rudolf memang dikenal sebagai anak yang mempunyai daya ingat yang sangat tinggi, suka mengingat apa saja dan mengandrungi dunia otomotif. Di usia yang ke 11 tahun ini, orang-orang dewasa akan sangat terkejut dengan kemampuannya dalam menghafal. Entah itu pelajaran maupun sesuatu yang ia temui. Selalu ia ingat sedetail mungkin. Tidak heran jika ia selalu menyabet juara 1 dalam olimpiade IPA untuk tingkat SD se Indonesia.

Di rumah, jika kakaknya, Vania ceroboh menaruh barang-barang, Rudolf selalu dengan cepat menemukan tiap benda-benda yang hilang itu. Di tengah-tengah keluarga besarnya, ia selalu dibanggakan dan disayangi karena

mampu menghafal tiap tanggal ulang tahun atau hari-hari bersejarah mereka semua.

Rudolf memperhatikan peristiwa yang terjadi itu. Ia dengan cepat mencatat dalam ingatannya.

Orang-orang yang menaiki mobil itu berjumlah tiga orang, yang dia dengar mereka menyebut kata “*Gong dan kekuatan supranatural*” apa maksudnya?. *Ach, itu bukan urusannya* batin Rudolf. Dia segera menarik tangan Icat yang masih melihat –lihat ke sekeliling rumah adat itu.

Tiba-tiba, orang-orang suku Abuy berlarian keluar. Wajah mereka begitu tegang dan kecemasan segera saja menyelimuti tempat itu.

“Tutup gerbang adat. “ perintah Ketua suku dengan wajah merah padam.

Rudolf dan Icat melihat ke arah paman Minggu yang menampakkan gurat kemarahan yang membuat mereka berdua tidak dapat menahan rasa penasaran dengan kondisi yang ada.

“Apa yang terjadi, Paman?” tanya Rudolf sambil menatap wajah pamannya.

“Gong Adat hilang.” jawab pamannya

“Bagaimana bisa, Paman? Bukankah tidak sembarang orang bisa naik ke tingkat atas rumah adat? Dan tidak sembarang orang juga bisa memindahkannya sebab itu dijaga oleh para leluhur kan?” tanya Rudolf beruntun.

Paman Minggu mengangguk dan mengambil ponsel dari dalam saku. Kelihatannya paman sementara menelepon polisi.

Ketua suku Abuy mengajak mereka masuk dan berkumpul di dalam rumah adat itu.





“Ini masalah yang serius,” kata ketua suku Abuy membuka percakapan.

“Gong adat sudah ada di rumah gudang ribuan tahun yang lalu dan selalu dijaga turun temurun oleh setiap generasi. Belum pernah terjadi, gong itu berpindah tempat. Semua ini sangat tidak masuk akal,” gerutu ketua suku.

“Kecuali, mereka yang punya ilmu lebih tinggi.” sambungnya lagi.

Rudolf dan Icat saling berpandangan saat mendengar kata *‘ilmu yang lebih tinggi’*. Sesaat mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Rudolf segera menceritakan kecurigaan dia pada orang-orang yang ia temui tadi yang menggunakan *Toyota Land Cruiser*. Tak lupa juga ia menceritakan kata-kata yang ia sempat dengar tadi ‘Gong dan Kekuatan Supranatural’. Tapi semua sia-sia karena tak ada satupun yang percaya padanya begitupun dengan paman Minggu. Sejak kapan mereka menaruh percaya pada seorang anak kecil seperti dirinya.

Rudolf tertunduk sedih. Icat segera menarik tangannya untuk pergi keluar.

“Kamu percaya kan? Apa yang aku bilang?” tanya Rudolf pada Icat

Icat mengangguk dan ia sepertinya berpikir keras dan lantas berkata “Bagaimana kalau kita sendiri yang mencari tahu di mana Gong Adat itu berada?”

“Ide yang bagus namun...” Rudolf segera terdiam saat mengatakannya.

“Benar, itu ide yang bagus tapi, bagaimana caranya?” tanya Icat lagi.

Sesaat mereka terdiam sambil memikirkan jalan keluar dari setiap peristiwa yang terjadi di Takpala. Paman Minggu mengajak mereka untuk pulang. Dengan sejumlah teka-teki mereka pulang. *Sungguh, Perjalanan pulang yang sangat tidak menyenangkan.* Batin Rudolf.

Saat ada masalah, orang dewasa akan tenggelam di dalamnya tanpa pernah peduli dengan anak-anak seperti dirinya.

Sepanjang perjalanan pulang ke rumah, Paman Minggu terdiam, wajahnya tampak kusut, ia terlihat seperti tokoh Jimmy Neutron dalam serial kartun *The Adventure Jimmy Neutron*.

Hari hampir sore saat mereka tiba di rumah. Paman Minggu segera larut dalam pembicaraan bersama kakek dan ayah. Sedangkan Rudolf dan Icat memilih membantu nenek menyiapkan makan malam. Ada ikan bakar, bening kelor dan sambal tomat kesukaan Rudolf. Sambil menunggu jam makan malam, mereka berdua duduk-duduk di depan rumah kakek.

Rudolf terkejut melihat mobil *Toyota Land Cruiser* melintas di depan rumah.

“Bukankah, mobil itu seperti mobil yang kita lihat di Takpala?” kata Rudolf. Icat mengangguk dan tanpa dikomando, mereka berdua berlari mengikuti mobil itu dari belakang.

Jalan di sepanjang rumah kakek tidak lebar sebab terbuat dari semen yang dicor. Jalan itu menuju pantai Kenarilang. Karena cukup sempit, jarang ada mobil yang lewat sebab dipenuhi dengan anak-anak yang berlarian. Kondisi ini sangat mempermudah bagi Rudolf dan Icat untuk terus berlari mengikuti mobil itu. Tepat di rumah





yang terbuat dari alang-alang, mobil itu berhenti. Seorang kakek keluar dari mobil itu sambil memegang sebuah benda yang ditutupi kain hitam. Kakek itu berjalan dengan cepat sehingga sebagian kain penutup itu terbuka. Terkejutlah Rudolf dan Icat karena mengetahui bahwa benda itu adalah sebuah Gong Adat.

“Aku kan sudah bilang tadi, bahwa mereka yang mengambil Gong Adat itu.” kata Rudolf setengah berbisik.

“Ayo, kita bilang pada kakek dan paman Minggu.” jawab Icat dengan tidak sabar.

“Tunggu. sabar dulu.” bisik Rudolf lagi.

Tangannya tanpa sadar mengelus-elus gelang pemberian kakeknya. Seekor babi besar tiba-tiba saja muncul di hadapan mereka. Babi itu terus berjalan dan masuk ke rumah kakek itu.

Rudolf dan Icat menyaksikan babi besar itu sementara berbicara dengan kakek itu. Mata kakek itu sungguh sangat menakutkan. Rudolf langsung mengenali kakek itu. Sorot matanya yang tajam dan kemerah-merahan mengingatkan dia pada kakek misterius yang selalu menguntitnya sejak ia datang ke pulau Kenari. Babi besar itu segera menyerang kakek itu hingga ia terjatuh. Namun belum berapa lama, kakek itu bangun dan dengan tongkatnya ia menghajar babi besar itu.

Pertempuran itu berlangsung sengit. Keduanya sama-sama kewalahan.

Kakek misterius itu bangkit berdiri sambil menunjuk ke arah Rudolf, ia berkata,

“Aku akan memberikan kembali *barang* itu, tapi anak ini mesti menjawab teka-teki dariku. Jika dia bisa

menjawabnya, secara otomatis barang itu akan kembali ke tempatnya dan aku tidak akan pernah buat onar lagi. Tetapi jika, tidak *barang* itu akan aku berikan pada orang-orang ini dan anak ini akan menjadi budakku seumur hidup.” Rudolf sangat ketakutan hingga ia langsung keluar dari persembunyian.

Babi besar itu mencoba mengalahkan kakek itu namun sia-sia. Sebab kekuatan keduanya seimbang.

“Baiklah, apa teka-tekimu?” tanya Rudolf terbata-bata.

“Emas apa yang rumahnya dalam gua?”

Rudolf berpikir sejenak ...*ahaaaaa, ia ingat*. Teka-teka itu beberapa hari lalu pernah dimainkan saat ia pertama kali datang ke rumah kakek.

“Jawabnya adalah Moko. Sebab itu merupakan mas kawin bagi para perempuan di pulau Kenari” jawab Rudolf penuh percaya diri sambil menatap kakek tua itu.

Kakek tua itu tersenyum puas dengan jawaban Rudolf

“Pulanglah, barang itu sudah ada kembali pada tempatnya. Aku berjanji tidak akan pernah buat onar lagi.” katanya bersungguh-sungguh.

“Maafkan aku.” selesai ia mengatakan demikian, ia berubah menjadi seekor ular yang langsung menghilang di antara semak-semak.

Orang-orang yang ada dalam rumah itu saling berpandangan. Teriakan minta tolong Icat yang besar membuat para warga berdatangan. Polisi Masyarakat yang bertugas di situ segera mengamankan orang-orang yang diketahui sebagai sindikat penjual benda-benda antik. Rencananya gong adat itu akan dijual di pasar gelap di China. Tidak tanggung-tanggung, gong adat itu dijual dengan harga 5 trilyun dan mereka akan membawanya



dengan menggunakan kapal laut. Rencana yang sukses namun gagal karena jawaban teka-teki Rudolf.

Kebahagiaan terpancar jelas di wajah paman Minggu saat ia diberitahu jika gong adat itu telah kembali ke 'rumahnya'. Dan, lagi-lagi, Rudolf merasakan bahwa cita-citanya bertemu dengan penguasa alam di pulau Kenari sudah terwujud. Ia dan Icat bahagia bisa ada dalam tiap petualangan yang terjadi di pulau Kenari.



Tahukah Kamu?

Di pulau Kenari, kisah persahabatan ikan duyung (Dugong) dengan man usia benar-benar terjadi di dunia nyata. Onesimus La'a, merupakan orang yang sangat beruntung.

Ia menjalin persahabatan dengan Mawar (Nama Ikan duyung) yang ada di pantai Mali, karena keistimewaan itu, pemerintah Kabupaten Alor, mengadakan Festival Pemanggilan Dugong yang pertama kali diadakan pada bulan Juli 2019. Apakah kalian tertarik melihat Ikan Duyung?

Yuk, Ke Pulau Kenari.

Nina Saingo





6. DUGONG

Matahari dengan sinar keemasannya perlahan menyentuh jendela kamar Rudolf. Setengah mengantuk, ia bangun dan membuka lebar tirai yang ada. Seketika ia mengucek matanya, memastikan bahwa yang dilihatnya adalah Lanny, sepupunya. Anak dari paman Minggu dan tante Lisa. Rudolf sangat gembira melihat Lanny, pita-pita rambut yang berwarna-warni selalu ia gunakan tiap berpergian ke mana saja. Terlihat seperti dekorasi ulang tahun sebenarnya, namun Rudolf pasti akan dimarahi habis-habisan jika ia berani membicarakan hal tersebut. Lanny juga mempunyai rambut yang sangat lembut namun ia bertubuh pendek seperti paman Minggu, ayahnya.

Bahagia menyelimuti hati Rudolf sehingga ia segera berlari menjumpai Lanny. Keunikan Lanny, kemana-mana ia selalu memakai kamera kecil yang ia kalungkan di lehernya. Kamera itu sangat canggih sebab bisa digunakan juga untuk mengirimkan pesan, menelpon, meneropong dan hebatnya lagi, kamera itu akan tetap beroperasi meski jaringan telepon seluler tidak tersedia. Mereka pernah menggunakan kamera itu untuk menemukan anting Tante Lisa, ibu Lanny yang terjatuh saat berenang. Kamera itu dapat mendeteksi di mana anting itu berada. Keren kan?

“Sudah berapa lama kau di sini, Rudolf?” kata Lanny menyambutnya.

“Lumayan, hampir seminggu. Lanny sendiri sampai berapa lama liburan di sini?”

“Minggu depan, *bro*. masih ada beberapa hari kan? Kita harus menikmati liburan dengan enjoy tanpa harus bertanya kapan liburan ini berakhir.” Jawab Lanny dengan bibirnya yang dimonyongkan.

“Cuaca cerah begini, bagaimana kalau kita ke pantai?” ajak Lanny pada Rudolf. Senyum lebar segera menghiasi bibirnya.

“Ayo, siapa takut?” jawab Rudolf bahagia.

“Setelah kuperhatikan dengan saksama, sepertinya pantai tidak cocok buatmu.” Kata Lanny lagi. Kening Rudolf mengerut mendengar kata-katanya.

“Mengapa?” Tanya Rudolf

“Karena kamu masih bau, belum mandi apalagi sikat gigi.” Jawab Lanny sambil berlari ke dalam rumah.

Rudolf, Icat dan Lanny beruntung sebab kakek mengijinkan mereka bermain di pantai Mali dengan catatan sebelum magrib mereka sudah harus kembali ke rumah.

Pantai Mali terlihat begitu indah, pantulan matahari menjadikan pantai itu seperti dipenuhi oleh mutiara. Mengkilat dan membuat betah siapa saja yang bertandang ke sana. Mereka bertiga duduk di bawah pohon Mangrove sambil melayangkan mata ke tengah laut. Lanny sibuk dengan kamera canggihnya. Meneropong dan sesekali memotret. Mereka asyik bercerita sehingga tidak menyadari seekor dugong berenang di depan mereka, sampai saat Lanny hendak menunjukkan foto-fotonya, matanya menatap tak percaya.

“Dugong. Ada Dugong di depan kita.” Kata Lanny setengah berbisik. Serentak Rudolf dan Icat mengalihkan pandangan dari kamera menuju ke arah laut.





“Wah, beruntung sekali kita bisa melihat Dugong.” Kata Lanny takjub.

“Coba lihat! Dia bergerak ke arah kita.” Kata Rudolf setengah tak percaya. Perlahan-lahan Dugong itu berenang menuju arah mereka. Lanny yang pertama melihat itu semua dengan jelas melalui kamera teropongnya. Mereka bergantian melihat Dugong itu. Sudah sepuluh menit dan dia masih saja ada di sana.

“Sepertinya, dia ingin berbicara dengan kita.” Kata Rudolf sambil berjalan lebih dekat lagi ke arah Dugong itu.

“Hati-hati, Rudolf.” Kata Lanny. Suaranya terdengar takut.

Air laut sudah mencapai dada Rudolf. Tingginya, 140cm. Sedikit lebih tinggi dari anak-anak seusianya. Saat air laut mulai naik ke arah leher, Rudolf berdiam diri di sana. Dugong itu berenang mengitari dirinya. Lanny yang terus melihat ke arah teropong, menarik napas dalam-dalam. Bibirnya kelu. Ia begitu takut sekali jika terjadi sesuatu pada Rudolf.

Icat berteriak dengan nyaring, “Rudolf. Ayo kembali. Hati-hati kau dengan Dugong itu.”

Namun Rudolf tak bergeming sedikitpun. Ia percaya, semua makhluk hidup itu baik. Mereka akan melukai jika ada yang berbuat jahat pada mereka dan itu sebagai bentuk pertahanan diri. Lagipula, mana ada Dugong yang jahat? Yang jahat ialah manusia yang hendak membinasakan mereka, guman Rudolf menenangkan dirinya sendiri.

Rudolf dan Dugong itu saling bertatapan. Terlihat wajah Dugong yang sedih. Sorot matanya begitu pasrah.

Rudolf bisa merasakan bahwa Dugong itu sementara sedih dan berduka.

Sirip Dugong menyentuh wajah Rudolf. Cipratan air laut menyemburkan lamunan dan ketegangan yang menghiasi wajahnya.

“Anakku baru saja mati karena perburuan liar dan padang Lamun tempat kami mencari makan sudah mulai rusak.” kata Dugong sendu.

Rudolf sudah mejadi terbiasa mendengar para binatang berbicara semenjak pertama kali seekor babi besar yang adalah para leluhur, berbicara kepadanya.

Rudolf ingat sewaktu ia ke pantai Lasiana di Kupang bersama teman-teman sekolah dan para guru, mereka mempelajari ekosistem laut yang jarang terekspos dan sering diabaikan yakni *lamun atau tumbuhan air berbunga (Spermatophyta) yang hidup dan tumbuh terbenam di lingkungan laut. Tumbuhan ini sangat berperan dalam penyediaan makanan bagi biota laut karena mereka melakukan detritus atau pelapukan daun laum yang merupakan makanan utama fauna laut, lamun menjadi semacam rumah bagi ikan kecil-kecil dan tempat tinggal dugong atau putri duyung, tanpa kehadiran lamun maka baik terumbu karang, mangrove dan ikan lainnya akan sulit untuk bertahan hidup.*

Bunyi mesin perahu motor dan suara orang-orang yang berteriak, membuat Dugong itu pergi. Orang-orang itu berteriak kesetanan.

“Panah dia, panah dia.” Teriak mereka ulang-ulang. Rudolf segera berenang kembali menuju darat menjumpai Lanny dan Icat yang masih mengawasinya dari jauh dengan wajah yang penuh ketakutan. Dengan terbata-bata, Rudolf





menceritakan apa yang menimpa Dugong dan bagaimana orang-orang itu mengejar Dugong dengan kesenangan yang membabi buta.

Lanny hampir pingsan mendengar cerita bahwa Rudolf bisa berbicara dengan binatang-bintang.

“Berjanjilah, Kau tidak akan menceritakan ini pada siapapun juga.” Kata Rudolf sambil memohon pada Lanny.

“Sekarang, kita mesti memikirkan cara menjaga agar Dugong tetap hidup dan bagaimana agar padang Lamun kembali terjaga kelestariannya. Kalau Lamun tak ada, bagaimana mereka hidup?” kata Lanny dengan wajah pucatnya.

Perahu motor itu berhenti tidak jauh dari mereka. Wajah orang-orang itu kelihatan tidak senang dengan kehadiran mereka.

“Siapa kalian? Dan kau?” tunjuk orang yang berbadan besar itu pada Rudolf.

Mereka bertiga kaget dengan kedatangan orang-orang yang ada di perahu motor itu.

“Apa yang kau lakukan tadi bersama Dugong itu?” Tanya orang itu lagi.

“Aku sedang berenang dan takut saat melihat ada Dugong tadi. Karenanya, aku hanya bisa terdiam di situ.” Jelas Rudolf pada orang-orang itu dengan berani.

“Pulanglah. Kalian masih anak-anak tidak baik berada di sini. Apakah kalian mau jadi santapan para Dugong?” Kata orang itu lagi sambil tertawa.

Rudolf memberi isyarat pada Icat dan Lanny untuk segera meninggalkan tempat itu.

Mereka bertiga segera berjalan pulang, namun saat melewati sebuah lope (rumah adat yang terbuat dari rumput alang-alang) mereka serentak berhenti.

“Orang itu berpikir kita terlalu bodoh, mana ada Dugong yang memangsa manusia?” kata Lanny tak senang.

“Ini mencurigakan. Ayo kita intip apa yang mereka lakukan.” Kata Rudolf pada Icat dan Lanny.

Sambil tetap bersembunyi, mereka melihat seorang laki-laki mengeluarkan sesuatu dari kantong plastic berwarna hitam.

“Ya, ampun, apakah kalihan melihat seperti apa yang aku lihat?” tanya Rudolf terperanjat.

“Bukankah itu bom ikan?” jawab Icat berbisik.

laki-laki berkepala botak itu, tertawa puas melihat bom ikan yang sudah ia persiapkan. Ia menyembunyikan kantong plastic berisi bom ikan itu di antara semak-semak.

“Nanti malam kita akan datang untuk bom di padang Lamun ini. Kalau tanaman ini tidak ada akan gampang bagi kita memburu Dugong-dugong itu. Kalian tahu, pagi tadi aku sudah ditelepon *boss* untuk melakukan pengiriman daging Dugong. Tenang saja. Kalian akan mendapatkan komisi yang besar.” Katanya. Perutnya yang besar ikut bergoyang saat ia tertawa. Ketiga orang itu pergi ke arah barat dan di sana sudah menunggu adik Aming, yang pada waktu lalu terlibat kasus penyelundupan Coral, Yanto. Icat mengenal Yanto karena setiap malam ia akan selalu minum *Sopi*¹² sambil melalukan palak pada orang-orang yang lewat.

¹²Minuman khas dari Pulau Kenari yang sudah mengalami fermentasi sehingga memabukkan.





“Lihat orang itu! Dia adiknya Aming, yang waktu lalu ditangkap polisi.” Kata Icat sambil menunjuk pada Yanto yang saat itu menggunakan jaket berwarna hitam.

“Wajah dan perangainya sama seperti kakaknya,” lanjut Icat lagi.

Orang-orang itu dengan cepat menaiki mobil yang dikemudikan Yanto. Rudolf, Icat dan Lanny segera mendekat pada semak-semak yang berdekatan dengan perahu motor yang ditambatkan di situ. Rudolf dengan cekatan mengeluarkan kantong plastic hitam itu.

“Aku sangat sedih, kasihan ekosistem laut akan rusak jika dibom. Entah bagaimana dengan kehidupan para dugong dan biota laut lainnya? kita harus minta bantuan polisi untuk membekuk mereka. Menurut kalian bagaimana?” tanya Icat dengan bangga, berasa ia menjadi *iron man* dengan pernyataannya.

“Dan jangan lupa, bom ikan ini harus kita bawa untuk ditunjukkan pada polisi” timpal Rudolf lagi.

“Omong-omong, Icat, kau pung pernyataan tuh sama ke ahli lingkungan hidup sa, Aih, sa senang sekali dengar itu eee¹³.” goda Lanny.

Mereka bertiga segera berlari menuju kantor polisi terdekat.

Angin malam yang bertiup segera mengirimkan gigit hingga ke tulang-tulang yang paling dalam, jauh di sana, bintang-bintang yang bertaburan di angkasa seakan turut bersukacita dengan rencana penyelamatan yang dilakukan malam ini.

¹³¹³ Omong-omong, saya senang sekali mendengar pernyataanmu. Persis seperti ahli lingkungan hidup.

Rudolf, Icat, Lanny, para polisi dan orang-orang dari Balai Konservasi Alam berserta masyarakat pengawas telah berada di tempat persembunyian. Tak berapa lama kemudian, para pemburu Dugong itu tiba di lokasi. Mereka segera menuju perahu motor yang siang tadi ditambat di pantai Mali. Sepertinya malam itu para pemburu dugong itu tidak banyak bicara, senapan api terlihat berkilauan ditimpa cahaya rembulan.

“Kau simpan di mana bom ikan itu?” tanya seseorang.

“Aku menaruhnya di antara semak-semak ini.” Jawab orang yang lain.

Bayangan mereka terlihat sibuk mencari-cari di segala arah namun tak menemukannya.

“Ya, sudahlah, kita pakai mesin pukat harimau saja.” kata seorang laki-laki yang terlihat mengeluarkannya dari bagasi mobil.

Sesekali juga, mereka mendengar para pemburu Dugong itu berbicara tentang uang yang akan didapat dan pekerjaan yang harus dilakukan secara cepat.

Kicauan Dugong sangat jelas terdengar apalagi dalam keadaan yang tenang. Rudolf pernah membaca jika Dugong sama seperti lumba-lumba, Dugong menggunakan suara bernada seperti kicauan, peluit, gonggongan, dan suara lainnya untuk berkomunikasi dengan dugong yang lainnya. Masing-masing suara memiliki arti tersendiri, misalnya suara kicauan memiliki frekuensi antara 3 dan 18 kHz dan hanya berlangsung sekitar 60 ms. Suara inilah yang digunakan dugong untuk mencari makan di dasar laut dan melakukan patroli wilayah. Sekali lagi suara itu terdengar, pertanda ia ada di sana.





Malam hari merupakan waktu yang tepat bagi Dugong untuk makan. Rudolf semakin was-was, ia coba melirik ke arah Icat dan Lanny, Namun sia-sia. Sebab suasana sangat tegang. Ia dapat merasakan detak jantungnya bertalu dengan cepat.

Padang Lamun terdapat pada laut yang dangkal, sehingga ketika para pemburu itu turun ke sana, suara lompatan mereka di air terdengar begitu jelas. Pada saat itulah sorot senter polisi menerangi di sekeliling para pemburu itu. Mereka kaget setengah mati, seseorang dari mereka menembak dengan serampangan. Sehingga Rudolf, Icat dan Lanny tetap bersembunyi takut peluru nyasar. Para warga masyarakat pengawas pun tetap berada di tempatnya masing-masing.

Baku tembak terjadi cukup lama, hingga akhirnya terdengar suara, “Ampun, Pak,ampun, kami menyerah.” Suasana menjadi hening seketika.

Para pemburu itu segera diringkus oleh petugas kepolisian. Rudolf, Lanny dan Icat bernafas lega.

Terdengar kembali suara Dugong. Tubuhnya yang mengkilap ditimpa cahaya bulan mendekat ke arah mereka bertiga.

“Terima kasih, kalian telah menyelamatkanku. Suatu hari nanti aku akan membalas segala kebaikan kalian.” Dugong itu berenang dengan nyanyian malamnya. Nyanyian tentang cinta, nyanyian tentang alam semesta dan nyanyian sukacitanya.

Kakek, ayah dan para warga berdatangan menemui anak-anak. Mereka kagum akan keberanian anak-anak dalam menjaga lingkungan dari orang-orang jahat. Sebagai

tanda sukacita, pak Lurah, mengajak mereka makan ikan bakar di lopo yang ada di sekitar pantai Mali. Membayangkan nikmatnya ikan bakar, Rudolf menelan ludah, ia sudah tak sabar ingin segera makan sebanyak-banyaknya.

“Jadi atau tidak nih, kita makannya, Pak?” Tanya Rudolf melihat ke arah pak Lurah yang masih terlibat diskusi dengan kakek dan ayahnya. Mendengar itu, semua orang tertawa.

Rudolf, Lannya dan Icat berpegangan tangan. Semua telah berakhir, namun Rudolf punya firasat akan ada lagi petualangan yang lain lagi bagi mereka bertiga.





Menggambar

(Teman-teman, coba gambar tokoh Rudolf
menurut versi kalian)

7. Pulau Rusa

Menikmati liburan di pulau Kenari tidak membuat Rudolf lupa akan kebiasaannya membaca. Di rumah mereka setiap ruangan selalu ada rak buku. Bahkan saat kulkas mereka rusak, ibu menyulap kulkas itu menjadi kulkas penyimpan buku.

“Jika kau mencari kudapan dalam kulkas ini, kau tak akan mendapatkannya. Tetapi jika kau mencari ilmu, maka kau akan memilikinya” itu semboyan yang tertulis manis di atas kulkas rusak itu. Semua *genre* buku dilahap habis oleh mereka. Karena buku-buku bertambah banyak, ibu membuka “Rumah Baca” di ruangan samping. Tempat itu menjadi favorit bagi mereka sekeluarga. Teman ayah dan ibu selalu ada di situ sepanjang sore. Ada saja yang dikerjakan, seperti minum kopi bersama sambil berdiskusi maupun memasak bersama. Setiap sore atau akhir pekan, rumah mereka juga selalu dipenuhi anak-anak dan orang dewasa untuk membaca.

Ibu sangat suka mendongeng. Untuk anak-anak yang belum bisa membaca, biasanya ibu akan mendongeng buat mereka. Bahkan ibu selalu memberikan les bahasa Inggris buat anak-anak secara gratis. Bagi anak-anak, rumah Rudolf sangat istimewa.

Lanny berlari kegirangan sambil memegang sebuah piring besar. Ia mengenakan celana pendek dan baju kaos warna merah muda kesukaan dia dan Vania.





“Coba tebak, apa isi piring ini?” Tanya Lanny pada Rudolf yang asyik membaca buku ‘Misteri Nyanyian Telimbai¹⁴’.

“Pastinya makanan lah, mana ada minuman yang ditaruh di piring ceper seperti itu.” Jawab Rudolf sambil terus membaca.

“Ya, ampun, disuruh menebak, malah begitu sih?” kata Lanny kesal.

“Oke, oke, ayam goreng.” Jawab Rudolf lagi.

“Salah. Ayo tebak lagi.” Kata Lanny bahagia.

“Itu daging Rusa.” Teriak Icat dari arah belakang.

Mata Lanny melotot ke arah Icat yang juga datang dengan sepiring nasi.

“Serius, itu daging rusa? Bukannya Rusa itu termasuk satwa yang dilindungi? Kok bisa-bisanya dibunuh?.” Tanya Rudolf keheranan.

“Kamu belum tahu ya? Di sini ada yang namanya pulau Rusa. Biasanya orang-orang berburu untuk mengkonsumsi dagingnya. Coba cicipi ini.” Kata Icat sambil menyodorkan sepiring daging rusa pada Rudolf.

Rudolf menggelengkan kepalanya. Hatinya tiba-tiba diliputi rasa perih. Perih membayangkan saat para pemburu rusa berlomba-lomba mengejar kawanan rusa dan merasa bahagia saat berhasil memanahnya.

“Ah, lebih baik ke kamar. Jadi *bad mood* lihat kalian berdua makan daging rusa.” Kata Rudolf sambil beranjak ke kamarnya.

¹⁴ Misteri Nyanyian Telimbai, buku novel anak di Pulau Kenari. Diterbitkan oleh Caraka Publishing.

Icat dan Lanny hanya bisa tertawa dan kembali sibuk menikmati daging rusa bakar.

Kembali Rudolf memikirkan ‘Pulau Rusa’ yang katanya digunakan sebagai kawasan berburu. Miris memang. Saat Rudolf *searching* di *google*, pemerintah setempat menjadikan ‘Pulau Rusa’ sebagai destinasi wisata untuk berburu rusa-rusa. Hatinya berkecamuk. Napasnya memburu dengan hebat. Pergelangan tangannya mendadak terasa panas. Tepat pada saat itu, Icat dan Lanny juga masuk ke kamarnya.

“Apa rencana kita hari ini?” Tanya Lanny pada mereka berdua.

Rudolf menggelengkan kepala sedangkan Icat hanya diam membisu. Kembali pergelangan tangan Rudolf terasa panas. Tanpa sadar ia menggosok-gosokkan tangannya yang sudah mulai perih, asap putih menyelubungi mereka bertiga, hingga mereka menyadari telah berada di sebuah padang yang luas. Di samping mereka, berdiri seorang kakek. Badannya terlihat kuat, di bahunya ada sebuah tabung bambu yang berisi sejumlah anak panah. Ia terlihat seperti seorang pemimpin pasukan. *Astaga, kepalanya bukan berwujud manusia, melainkan kepala rusa*, kata Rudolf dalam hati. *Pasti aku sementara berkhayal*, batin Rudolf. Namun saat ia menoleh di sampingnya, Lanny dan Icat sama terkejut seperti dirinya.

“Lihat ke sana!” kata orang itu pada Rudolf yang masih kebingungan.

Dari atas gunung Koya-koya, mereka berempat memandang ke bawah. Rusa-rusa berlarian ketakutan. Di belakang kawanan rusa itu, terlihat sekelompok orang berlari mengikuti dengan memanggul senjata dan busur. Sesekali





terdengar letusan senjata dan banyak rusa yang jatuh bergelimpangan darah.

Seekor rusa memandang ke arah mereka sambil berteriak dengan kuat, teriakan itu terdengar menyerupai jeritan dan tangisan.

“Anak-anakku banyak yang mati sedangkan yang baru dilahirkan sudah diambil paksa oleh manusia-manusia yang jahat itu. Kulit kami dijadikan hiasan dinding, tanduk kami dijadikan kebanggaan di rumah-rumah mereka dan daging kami disantap tanpa merasa bersalah.”

Icat dan Lanny tertunduk sedih mendengar itu. Mereka berdua merasa malu dengan peristiwa pagi tadi.

Pemimpin rusa yang ada di samping mereka berkata, “Kami telah bersepakat untuk membuat perhitungan dengan manusia.” Katanya geram. Wajahnya dingin dan terus menatap lurus ke depan.

Rudolf, Icat dan Lanny merasa sangat takut, merinding mendengar ancaman pemimpin rusa. Mereka bertiga saling memandangi satu persatu. Rudolf akhirnya memberanikan diri bertanya.

“Maksudnya apa?” Tanya Rudolf dengan hati-hati.

“Saya, Raos. Pemimpin para rusa. Saya membawa kalian ke sini untuk melihat dengan mata kepala kalian sendiri. Manusia semakin hari semakin kejam, setiap hari, selalu saja kami berduka karena keserakahan manusia. Habitat kami makin lama makin berkurang, alam tempat kami tinggal perlahan-lahan mulai terkikis habis. Banyak kaum kami yang bermigrasi dari satu padang ke padang lainnya.

Air mata jatuh begitu saja di pipi Rudolf. Ia membayangkan puluhan atau mungkin belasan tahun lagi, kawanan rusa hanya tinggal nama. Generasi kemudian tidak akan pernah melihat dan mengenal yang namanya rusa lagi selain dari cerita-cerita yang dimiliki. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya dan melihat penyesalan yang sama juga dirasakan oleh Icat dan Lanny.

“Katakan pada kami. Apa yang harus kami lakukan? Dengan cara apakah kami bisa meredam kemarahan keluarga rusa lainnya?” tanya Lanny kembali. Ia merasa sangat menyesal dengan daging rusa yang ia santap pagi tadi.

“Perjanjian. Hanya perjanjian.” Kata Raos datar.

“Baik, kami berjanji.” Kata Icat cepat-cepat sambil menatap pada Rudolf dan Icat agar mereka berdua pun sepakat dengannya.

“Perjanjian ini akan terus mengikuti kalian kemanapun. Apakah kalian sanggup?” Tanya Raos pada mereka. Kali ini mereka bertiga mengangguk serentak,

Rudolf, Icat dan Lanny merasa sangat menyesal, mereka sadar betul bahwa manusia selalu punya alasan untuk mengeruk alam dengan semena-mena hingga semesta seakan tak mau lagi bersahabat.

Raos, Si pemimpin rusa itu terdiam sejenak. Dengan menahan sakit ia mematahkan ujung tanduknya. Mulutnya berkumat-kamit. Suasana di sekeliling seketika menjadi sunyi.

Suaranya menggelegar. “Hari ini kita akan mengadakan perjanjian antara keturunan anak-anak ini dan kaum kita, mereka akan menjadi jembatan untuk menyuarakan kesedihan, dukacita dan masa depan kita.” Kemudian,





tanduk yang telah ia patahkan itu, ditiupnya lalu disodorkan pada Rudolf, Icat dan Lanny.

“Kenakanlah itu pada leher kalian sebagai tanda bahwa kita telah mengikat janji.” Kata Raos pada mereka.

Satu per satu, mereka mengambil kalung dari tanduk Raos dan memakainya. Saat itu, langit bergemuruh, awan yang berarak menjadi gelap gulita dan seperti mau turun hujan namun kenapa mereka merasakan tetesan air membasahi wajah mereka terlebih dahulu?

“Mereka sudah sadar, Anak-anak sudah sadar.” Suara nenek terdengar bahagia.

Perlahan-lahan mereka membuka mata dan mendapati diri ada dalam kamar Rudolf dan terlihat wajah Kakek, nenek dan semua keluarga yang sementara menunggu mereka bertiga.

Pulau Rusa dengan kawanan rusa sudah hilang begitu pula dengan Raos, Sang pemimpin kawanan rusa juga sudah tak ada. Namun kalung rusa kecil dari tanduk Raos melingkar di leher mereka.

Kakek menjelaskan jika tiba-tiba mereka bertiga pergi ke ‘dunia lain’ jadi untuk membawa mereka kembali ‘Pulang’, kakek dan seluruh keluarga mengadakan ritual.

Kakek memeluk mereka bertiga dengan erat, airmata membasahi pipi kakek. Rudolf menceritakan pengalaman mereka bertiga dan perjanjian mereka dengan Raos, Pemimpin kawanan rusa itu. Orang-orang yang mendengar cerita Rudolf, bergidik ketakutan. Masing-masing berjanji dengan diri sendiri untuk menjaga kelestarian alam dan penghuninya. Kalau bukan mereka, siapa lagi yang akan menjaga kelestarian kawanan rusa dan alam sekitarnya?

“Nek, jangan masak lagi daging rusa ya,” pinta Lanny memeluk nenek yang ada di sampingnya. Nenek mengelus kepala Lanny dan mencium penuh kasih.

“Kakek juga, jangan lagi berburu rusa, itu tidak baik.” kata nenek menyikut lengan kakek.





FAKTA UNIK

Kabupaten Alor memiliki 17 kecamatan yang mempunyai budaya, etnis serta bahasa yang berbeda-beda. Orang Alor kaya dengan bahasa. Ada 42 jenis bahasa, 12 bahasa yang logat atau dialeknya hampir sama, sedangkan sisanya berbeda. Jadi, kampung yang satu dan kampung yang lainnya mempunyai bahasa yang berbeda.

8. Tenunan dan Gajah

Liburan sekolah hampir usai, tinggal menghitung hari saja, Rudolf dan Lanny akan kembali ke Kupang. Rudolf pung mama baru saja menelepon untuk mengingatkan agar jangan sampai terlambat masuk sekolah dan meminta agar ayah mencari tenun yang akan digunakan untuk membuat baju bagi kakaknya, Vania yang sudah lolos seleksi hingga melaju ke final *Fashion Show* beberapa pekan lagi.

“Jangan lupa, Nak. Bilang pada Ayah, ya.” Pesan ibu berulang-ulang pada Rudolf.

Rudolf pung bapa, kakek dan paman Pakka sedang pergi melaut. *Sekarang sedang musim cumi-cumi*, begitu kata nenek padanya tadi pagi,. Itu berarti sebentar lagi kakek, ayah dan paman Pakka akan pulang dari melaut dan mereka akan menikmati daging cumi-cumi yang sangat lezat.

Rudolf mulai membayangkan menu-menu apa saja yang berbahan dasar cumi-cumi. Ada balado cumi, cumi manis pedas, dimasak santan dan dibakar. Membayangkan itu semua, ia tiba-tiba merasa lapar. Ia segera bergegas ke dapaur dan melihat nenek sementara membersihkan sayur kelor yang akan dibuat bening.

“Icat dan Lanny kemana, Nek?” Tanya Rudolf sambil membantu nenek membersihkan sayur kelor.

“Mereka berdua sedang ke pasar membeli kebutuhan dapur.” Jawab nenek.

“Ayo sarapan dulu, Nak.” Kata nenek lagi.





“Nanti saja, Nek. Lebih baik sekarang saya ke pasar juga menjemput saudara-saudari tercintaku.” Ujar Rudolf pada nenek sambil tertawa.

“Hati-hati, Nak. Jangan berlari!” Teriak nenek dengan penuh kekuatiran. Rudolf agak susah jika berjalan dengan lambat. Ia lebih senang berjalan cepat atau berlari. Sudah banyak kali, ia terjatuh dan penuh goresan luka. Namun itu semua tidak membuat ia jera untuk berlari.

Pasar Kenarilang sangat ramai. Ada segala jenis barang yang dijual di situ, mulai dari sayuran, buah-buahan, segala jenis ikan dan sebuah los khusus menjual segala macam tenun ikat dan aksesoris dari pulau Kenari. Ia melihat Icat dan Lanny sementara memilih-milih aksesoris yang berbahan dasar batok kelapa.

“Wah, bagus-bagus sekali. Aku ambil yang ini saja.” Kata Lanny sambil mencoba gelang berbentuk *Moko*¹⁵.

“Yang ini sepertinya cocok buat Vania.” Kata Lanny lagi sewaktu melihat anting berbentuk rumah adat.

“Berapa harganya?” Tanya Lanny kembali.

“Dua puluh ribu rupiah, Nona. Tapi saya beri diskon lagi menjadi lima belas ribu, karena nona cantik sekali.” Jawab penjual itu tertawa hingga air liur sirih pinangnya ikut terciprat mengenai tangan Lanny. Lanny dan penjual itu sama-sama kaget. Wajah Lanny seketika memerah menahan tangis. Penjual itu cepat-cepat menyodorkan sehelai kain untuk membersihkan namun ditolak oleh Lanny dengan wajah masam.

“Sudah, Pak. Tidak usah, saya membawa tisu basah. Ini uangnya” Kata Lanny datar.

¹⁵Moko: Mas Kawin dari pulau Kenari.

“Terima kasih, Pak.” Rudolf ikut menimpali dari belakang.

Penjual itu kembali tertawa dan memperlihatkan giginya yang berwarna hitam akibat kebanyakan makan sirih. Memang mayoritas orangtua di pulau Kenari pasti punya kebiasaan untuk memamah siring pinang sehingga gigi mereka berwarna kehitaman, namun menurut nenek, ada cara agar gigi tidak menjadi hitam. Mudah saja, kulit pinang yang masih muda digosok berulang-ulang di gigi sebelum menggunakan pasta gigi. Di jamin, gigi akan selalu bersinar terang seperti mutiara.

Mata Rudolf menyapu bersih semua tenun ikat yang dipajang di situ dengan aneka motif yang indah-indah. Ada motif ikan, garis-garis dan motif gajah. *Mengapa ada motif gajah? Padahal di pulau Kenari tidak ada gajah?* Batin Rudolf.

Di sentuhnya motif gajah itu, pergelangan tangannya mendadak terasa panas. Rudolf segera menyenggol lengan Icat dan Lanny untuk segera menjauh dari keramaian itu.

“Ada apa?” Tanya Lanny penasaran.

“Pergelangan tanganku terasa panas, biasanya itu pertanda ada sesuatu yang akan terjadi.” Jawab Rudolf menahan napas. Icat dan Lanny terdiam mendengar kata-kata Rudolf.

Angin bertiup dengan kencang saat Rudolf menyadari dirinya, Icat dan Lanny sementara melayang-layang dan ia dapat melihat dengan jelas angin itu seakan-akan menghisap mereka. Apakah ini sebuah petualangan baru ataukah sebuah masalah baru?

Rudolf seperti mau muntah. Sungguh, ia tidak tahan dengan guncangan yang ada. Ia hanya bisa pasrah sambil





menutup matanya. Sayup-sayup ia mendengar suara Lanny yang berteriak membangunkan dirinya.

“Bangun, Rudolf. Bangun.” Perlahan-lahan ia membuka matanya dan menyadari bahwa ia, Icat dan Lanny sementara berada di sebuah padang yang sangat luas, hamparan rumput yang tebal laksana karpet raksasa, terasa begitu hangat, nyaman dan lembut. Wangi bunga dan buah memenuhi seluruh tempat itu. Burung-burung bernyanyi dengan merdunya dan gemercik air terdengar begitu menenangkan. *Tempat apakah ini?* Batin Rudolf dengan takjub.

“Lihat, anak-anak gajah itu! Ini di pulau Kenari, kan?” kata Icat tak percaya.

“Baru pernah kulihat tempat terindah seperti ini. Seperti gambaran taman Eden, ya? Ujar Lanny bahagia.

“Memangnya, kau sudah pernah ke taman Eden?” goda Icat.

Lanny yang mendengar candaan Icat, segera melayangkan tinjunya di lengan Icat. Mereka bertiga tertawa dan saling mengolok satu dengan yang lain.

Keindahan alam yang ada di tempat ini, membuat mereka bertiga masih tak percaya. Semesta pasti salah membawa mereka ke sini. Tempat apa ini?

Suara orang-orang dari kejauhan terdengar semakin dekat. Seorang laki-laki bertopi proyek memegang gulungan kertas, seorang lain memegang teropong sambil melihat di sekeliling mereka, dan yang lainnya lagi sedang berbicara di telepon. Orang-orang itu terlihat seperti ‘Orang Proyek’.

Rudolf memberi tanda agar mereka bersembunyi. Orang-orang itu berjalan makin dekat ke arah mereka dan

berdiri tepat dekat mereka bertiga. Anehnya, mereka tak melihat sama sekali pada Rudolf, Icat dan Lanny. Bahkan salah seorang dari mereka duduk persis di samping mereka.

Rudolf sengaja berdehem namun tak seorang pun dari ‘orang proyek’ itu yang terusik.

“Mengapa kita tak terlihat oleh mereka?” Tanya Rudolf dengan wajah ketakutan.

Icat dan Lanny pun kebingungan dengan semua peristiwa ini.

“Apa kita bertiga sudah mati?” Tanya Rudolf kembali.

“Jangaaaaannnn... aku belum mau mati.” Tangis Lanny pecah begitu saja. Isak tangisnya terdengar menyayat hati. Mereka bertiga saling berpandangan kemudian menangis bersama.

Pada saat bersamaan seekor babi besar tiba-tiba muncul, merangkul dan menenangkan mereka. Lanny meronta-ronta ketakutan sebab ia belum mengetahui cerita jika itu adalah leluhur sekaligus ‘Pelindung’ mereka.

“Tenang, Lan. Babi ini baik, dia leluhur kita. Dia yang aku pernah ceritakan padamu.” Kata Rudolf menenangkan Lanny yang pucat dan gemetar dengan kejadian ini.

“Apa yang terjadi pada kami? Apakah kami sudah mati? Kenapa kami bisa berada di sini? Siapa orang-orang itu?” Tanya Rudolf bertubi-tubi pada babi besar itu.

“Saya akan menjawab semua pertanyaanmu. Namun saatnya belum tiba, bersabarlah.”

Babi besar itu mengajak mereka melihat-lihat keadaan di sekeliling mereka.

“Apakah kalian melihat kawanan gajah itu?” Tanya babi itu pada mereka.





Mereka mengganggu namun wajah mereka masih penuh dengan ketegangan dan rasa penasaran. Di antara pepohonan itu, anak-anak gajah berlari-lari, sepertinya mereka menikmati akan segala anugerah yang diberikan semesta. Dari kejauhan, Rudolf, Icat dan lanny melihat kabut asap tebal, gajah-gajah itu yang tadinya sedang menikmati keindahan alam, berlarian ketakutan. Bunyi mesin dari bulldoser terdengar mendekat. Setiap tempat yang dilalui bulldoser pasti ada banyak pohon yang tumbang.

Babi itu memberi tanda agar mereka mengikuti gajah-gajah yang tengah berlarian itu. Hingga mereka tiba di sebuah padang yang tandus, sepertinya padang itu juga baru selesai dibakar.

Gajah-gajah itu sepertinya terlalu capek berlari. Mereka hanya berdiri begitu saja di padang tandus tanpa sebatang pohon pun juga.

“Ma...Saya, haus.” Kata seekor anak gajah sambil menggosokkan belalainya pada kaki ibunya.

Ibunya menggelengkan kepalanya.

“Ma...Saya, Lapar.” Kata anak gajah yang lain.

Lagi-lagi ibu gajah menggelengkan kepalanya.

Anak-anak gajah itu menatap di sekeliling mereka. Mata mereka. Yah, mata mereka terlihat sedih. Ada duka, ada kepahitan dan ada kesakitan. Di usia mereka yang masih sangat kecil, mereka sudah harus kehilangan semua anugerah semesta.

Gajah-gajah yang lain bersuara dengan kemarahan, mereka mengamuk dan berlarian ke segala arah. Ada yang mendorong orang-orang yang sementara bekerja di situ, ada yang menjungkir balikkan semua kendaraan dan amukan

mereka membuat suasana sangat menegangkan. Bunyi letusan senjata membuat mereka mengamuk dengan sangat brutal. Orang-orang diserang dan rumah-rumah kecil yang ada di sekitar situ roboh diterjang mereka.

Rudolf, Icat dan Lanny seperti menonton film *action*. Namun satu per satu gajah-gajah itu jatuh kena letusan senapan dan banyak yang jatuh mati karena sudah tak ada lagi pengharapan untuk hidup di tempat itu.

Benar-benar menyedihkan. Anak-anak gajah tergeletak mati begitu saja, lapar, haus dan tak ada tempat tinggal. Sumber-sumber mata air banyak yang mengering sebab tetumbuhan pun sudah mati terbakar dan di potong untuk pembangunan sebuah kota.

Rudolf sudah tidak tahan lagi melihat semua penderitaan ini. Lanny terus-menerus menangis melihat anak-anak gajah yang mati sedangkan Icat sesekali mengelap matanya yang basah. Mereka terpaksa dengan wajah menegang melihat itu semua.

“Apa yang terjadi?” Tanya Rudolf lagi. Ia mengguncang-guncang badan babi besar itu.

“Apa yang terjadi? Tolong beritahu aku, tolong beritahu kami, apa yang terjadi.” Tanyanya lagi.

Babi itu mengangkat lehernya dan mulai mengendus-endus tangan Rudolf dengan moncongnya.

“Itulah akhir dari kisah gajah-gajah di pulau Kenari. Awalnya, semua binatang dan tetumbuhan hidup dengan nyaman dan aman hingga semuanya terusik dengan segala pembangunan yang terjadi di sini. Tidak ada tempat lagi bagi para gajah untuk makan dan minum dan tempat untuk bernaung. Kematian mereka membawa penyesalan seluruh





warga namun semuanya sudah terlambat akibat keserakahan Manusia.

Untuk mengenang kehidupan para gajah itulah, mama-mama mulai menenun. Rasa penyesalan, kesedihan dan duka yang ada mereka tuangkan lewat tenun. Bahwa di sini, di pulau Kenari pernah hidup kawan-an gajah namun mereka telah mati karena tidak ada lagi tempat untuk hidup, dan mereka mati dengan cara yang tragis.”

Babi besar itu pun menangis terisak-isak sambil bercerita. Ia terlihat sangat berduka sekali.

Rudolf, Icat dan Lanny kini mengerti, mengapa tiap tenunan yang ada di pulau Kenari ada motif gajah. Mereka segera teringat dengan petualangan-petualangan mereka sebelumnya. Semua kekayaan alam dan kebanggaan di pulau Kenari bisa-bisa hanya tinggal sebuah cerita saja bagi anak cucu kelak jika mereka tidak menjaga dengan baik alam dan semua makhluk yang hidup di dalamnya.

Mereka berpelukan dengan erat. Hati mereka masing-masing dipenuhi janji untuk menjaga semua kekayaan alam dan tiap kebanggaan dari pulau Kenari agar anak dan cucu mereka kelak masih dapat menikmati itu semua.

Langit mendadak gelap seakan turut berduka dengan semua kejadian yang ada.

“Sepertinya, hujan mau turun. Mari kita mencari tempat berteduh.” Ajak Rudolf pada Icat dan Lanny. Namun angin yang kencang mengangkat mereka dan membawa mereka kembali ke pasar.

Suasana pasar masih ramai sama seperti mereka tiba pertama kali di situ. Dengan perasaan sedih, Rudolf melihat ke arah los tempat tenun-tenun ikat itu dijual. Sorot mata

penyusutan kesedihan dari gajah-gajah yang ditendang seperti hidup sementara melihat ke arahnya.

Rudolf menyilangkan tangan di dada yang menandakan ia berjanji akan menjaga segala kekayaan dan kebanggaan di pulau Kenari ini. Dan gajah-gajah itu tersenyum padanya.

Mereka bertiga kembali ke rumah tepat jam makan siang. Dari kejauhan mereka mencium aroma wangi cumi yang sepertinya dimasak balado oleh nenek.

“Ayo, cuci tangan kalian baru makan.” Kata nenek menyambut mereka.

“Siap, Nenek tersayang.” Jawab mereka serentak.

“Dari mana saja kalian?” Tanya ayah saat mereka sedang mencuci tangan.

“Pasar, Yah. Sekaligus melihat tenun-tenun ikat. Ibu tadi menelpon kalau kakak Vania sudah masuk final, Yah.” Jawab Rudolf sambil mengambil cumi-cumi banyak sekali.

Semua yang melihatnya tertawa.

“Makannya sedikit-sedikit, Nak. Nanti habis baru ditambah lagi. Ini makannya sudah seperti gunung Koyakoya saja.” Canda nenek pada Rudolf.

“Nenek akan memberikan tenun yang akan dipakai kakak Vania. Jadi Ayah tidak perlu lagi membelinya. Lagi pula besok kita sudah harus kembali ke Kupang,” jelas ayah lagi.

Rudolf sepertinya tidak lagi mementingkan penjelasan ayah, sebab ia bersama Icat dan Lanny sedang berlomba-lomba menghabiskan seluruh masakan nenek. Lebih tepatnya ‘Balado Cumi-cumi’ yang menjadi incaran mereka bertiga.





Mereka menatap pada balado cumi-cumi itu, tinggal sepotong. Ya, Sepotong daging cumi yang memikat mereka. Masing-masing bertekad untuk mengambil sepotong cumi itu, Namun Icat dan Lanny kalah cepat dengan Rudolf yang sudah langsung menyantapnya dengan secepat kilat. Kecepatannya itu sama seperti putaran angin yang membawa mereka tadi.

Semua orang yang ada di ruangan itu tertawa melihat cara makan Rudolf. Dalam hati, Rudolf berjanji akan selalu menjaga semua kekayaan alam itu seumur hidupnya, agar anak dan cucunya masih bisa menikmati Balado Cumi-cumi seperti yang ia santap.

Profil Penulis

Nina Saingo, tinggal di Kupang-NTT, menyukai musik, buku, kopi dan jatuh cinta dengan dunia sastra anak. Sebagai pengajar, Nina juga aktif dalam meneliti dan menulis. Buku pertama Nina, Hokkay Mahensah (Dongeng dari Pulau Kenari) diterbitkan di IRGSC dan novel anak pertama dengan judul Misteri Nyanyian Telimbai diterbitkan di Caraka Publishing. Nina juga menulis sejumlah besar antologi anak-anak yang diterbitkan di Dandelion Publisher, Philantropist, Berbagai macam cerpen juga pernah terbit di One Peach Media, Embrio Publisher dan IRGSC Kupang. Seperti; Aku Anak Baik, Tok, Tok, Tok, Indahnya Persahabatan, Misteri Laomauni, Manfaat dan Cara Menanam Kelor, Kubiarkan Kau Bercerita Hari Ini, Ada Cinta Dalam Segenggam Kenari dan Kesusahan Sehari Cukuplah Untuk Sehari. Nina juga aktif menulis cerita mini anak-anak yang bisa di baca di Aplikasi KBM.

Nina dapat dihubungi di:

Instagram : @ninasaingo

Surel: ninasaingo@gmail.com



